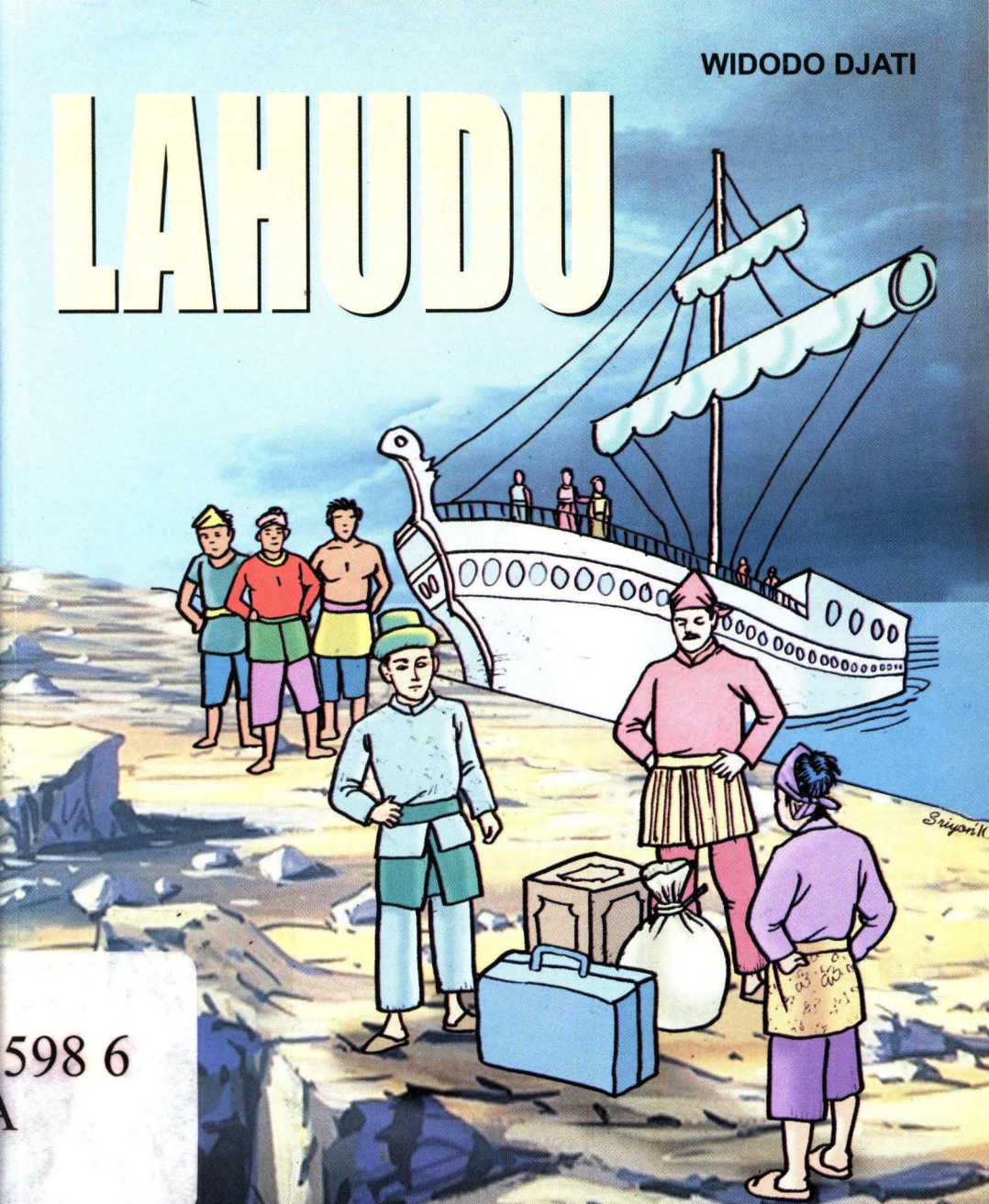
WIDODO DJATI

LAHUDU



598 6
A

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

LAHUDU

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Widodo Djati

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk: 262
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Rus
Klasifikasi
398.209 598 6
DJA
l

LAHUDU

oleh
Widodo Djati

Penyelaras Bahasa
Ririen Ekoyanantiasih

Penata Letak
Akhmad Susanto

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 6
DJA DJATI, Widodo
l Lahudu/Widodo Djati.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-041-7

1. CERITA RAKYAT-SULAWESI (UTARA)

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

PRAKATA

Sumber cerita ini berasal dari cerita rakyat yang berjudul *Pateda Hulawa* yang terdapat dalam sebuah buku kumpulan cerita rakyat Sulawesi Utara yang berjudul *Putri Mohulintoli*. Buku itu diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1977. Cerita *Pateda Hulawa* sengaja diceritakan kembali dengan judul "Lahudu". Cerita ini mengandung nilai luhur karena mengisahkan kegigihan dan keteguhan seorang pemuda yang bernama Lahudu yang harus mengamalkan amanat dari orang tuanya untuk melalukan tiga amal kebaikan kepada orang lain. Banyak kendala yang harus dihadapinya, tetapi dia berhasil melaksanakan ketiga amal kebaikan itu. Keberhasilannya itu telah membawa berkah dalam hidupnya. Dia dapat hidup bahagia setelah menuai hasil perbuatan baiknya kepada orang-orang yang ditolongnya.

Mudah-mudahan cerita ini dapat menambah pengetahuan tentang budaya dan adat-istiadat di negeri sendiri.

Widodo Djati

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar isi vii
1. Tanggung Jawab pada Tugas..... 1
2. Harta Amanat 20
3. Melaksanakan Amanat Orang Tua 32
4. Berakhirnya Perselisihan..... 41
5. Mencari Putri Hilang..... 54
6. Akhir Petualangan 75

1. TANGGUNG JAWAB PADA TUGAS

Negeri Holontalo merupakan negeri yang indah dan makmur. Rakyatnya merasakan aman, tenteram, dan sejahtera. Semua rakyatnya tidak ada yang merasakan kekurangan dalam hidupnya. Negeri itu terletak di antara dua laut, yaitu sebelah selatan dan sebelah utara. Di negeri itu terdapat pelabuhan dagang yang selalu ramai disinggahi kapal-kapal pedagang dari berbagai negeri. Selain diapit oleh laut, di dalam negeri itu terdapat dua buah gunung yang menjulang tinggi, yaitu Gunung Leyato dan Gunung Pohe. Selain dua buah gunung, negeri itu dialiri juga oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Bone dan Sungai Bolango. Keadaan alam yang seperti itu menyebabkan negeri ini menjadi negeri yang makmur.

Di negeri itu tinggal seorang bapak yang bekerja sebagai pembuat perhiasan dari emas. Dia tinggal di sebuah rumah kecil di pinggir negeri Holontalo. Rumahnya itu di-

gunakan sebagai tempat untuk membuat perhiasan emas yang dipesan dari orang-orang atau para langganannya di negeri Holontalo. Dia hanya tinggal sendiri di rumah kecil itu, sementara itu anak dan istrinya tinggal jauh dari negeri Holontalo. Dia baru pulang menemui keluarganya apabila semua pesanan perhiasan emas yang dibuatnya sudah selesai dikerjakan. Ia sambil membawa uang dan oleh-oleh dari hasil pekerjaannya untuk keluarganya.

Raja yang berkuasa di negeri Holontalo pada masa itu adalah Raja Bumijo Gugoto. Ia didampingi oleh permaisurinya yang sedang hamil tua. Raja sangat bahagia karena sebentar lagi akan mendapatkan keturunan. Tidak lama, sampai pada waktunya permaisuri melahirkan bayi seorang putri yang sangat cantik parasnya. Raja Bumijo Gugoto memberinya nama Putri Mbuinga.

"Dinda, Tuhan telah mengabulkan doa kita dan memberikan seorang anak yang cantik," kata Raja Bumijo Gugoto sambil membelai-belai putrinya dalam pangkuan istrinya.

"Lihatlah putri kita sempurna tubuhnya, tidak kurang salah satu apa pun."

"Iya, Kanda," jawab permaisuri, "berkat kesabaran kita sehingga Tuhan mengabulkan permohonan kita untuk mempunyai anak yang sempurna."

"Bagaimana Dinda, apakah bagus nama yang kuberikan untuk putri kita?" tanya Raja Bumijo Gugoto kepada istrinya.

"Menurut Dinda, nama anak kita Putri Mbuinga sangat bagus, Kanda."

"Syukurlah kalau Dinda berkenan dengan nama putri kita."

"Dinda sangat setuju dengan nama yang diberikan Kanda untuk putri kita," jawab permaisuri.

"Nama itu cocok untuk putri kita yang cantik ini."

Seiring dengan berjalannya waktu, Putri Mbuinga sudah berubah menjadi gadis dewasa. Dia memiliki wajah yang cantik, tubuhnya semampai, kulitnya bersih, rambutnya panjang, dan tingkah laku serta tutur katanya selalu ramah kepada setiap orang. Raja Bumijo Gugoto dan permaisuri merasa bahagia melihat putrinya tumbuh menjadi gadis remaja yang ceria dan ramah.

"Aku ingin membuatkan *pateda hulawa*[1] untuk putri kita, Dinda," kata Raja Bumijo Gugoto kepada permaisurinya.

"Ya, Dinda setuju saja, Kanda," jawab permaisuri.

"Memang sudah sepantasnya anak kita mulai memakai perhiasan untuk menambah kecantikannya, Kanda."

"Aku mempunyai sebongkah emas ini, Dinda," kata Raja Bumijo Gugoto sambil memperlihatkan sebuah bongkahan emas kepada istrinya.

"Dinda pernah mendengar ada seorang ahli pembuat perhiasan emas, Kanda."

"Siapa dia, Dinda?"

---

[1] *pateda* = gelang besar yang lebarnya kira-kira 15--20 cm, *hulawa* = emas

"Dia bernama Sidiki, Kanda."

"Apakah dia berada di negeri kita juga, Dinda?"

"Benar, Kanda, Dia sebenarnya berasal dari negeri di daerah selatan. Dia sering berada di negeri kita untuk bekerja sebagai pembuat perhiasan emas yang dipesan oleh orang-orang di negeri kita."

"Kalau begitu suruh orang untuk memanggil dia ke sini, Dinda."

"Baik Kanda, Dinda akan memerintahkan seorang punggawa untuk memanggilnya ke istana."

Beberapa hari kemudian, Sidiki, si pembuat perhiasan emas datang ke istana Kerajaan Holontalo ia diundang raja melalui seorang punggawa yang diutus Raja Bumijo Gugoto.

"Sembah hamba, Baginda Raja," kata Sidiki menghadap Raja Bumijo Gugoto di balai pertemuan.

"Nama hamba, Sidiki, pekerjaan hamba membuat perhiasan dari emas. Hamba mendapat perintah untuk menghadap Baginda Raja, oleh seorang punggawa," lanjut Sidiki dengan hormat.

"Oh, jadi kamu yang bernama Sidiki, si pembuat perhiasan dari emas itu?" kata Raja Bumijo Gugoto singkat.

"Benar, Baginda. Hamba hanya seorang pembuat perhiasan dari emas biasa saja."

"Ya, ya, aku tahu itu, tapi aku mendengar kabar bahwa hasil pekerjaanmu sangat bagus."

"Itu hanya menurut perkataan pelanggan hamba saja, Baginda."

"Ya, tapi aku senang mendengar bahwa kamu ahli membuat perhiasan dari emas, siapa tadi namamu?" Raja Bumijo Gugoto mengingat-ingat nama si pembuat perhiasan dari emas.

"Hamba, Sidiki, Baginda."

"Ya, ya, ya, Sidiki," Raja Bumijo Gugoto berhenti sebentar.

"Aku punya sebongkah emas ini, tolong buatkan aku *pateda hulawa* (gelang emas) untuk putriku ini, si Mbuinga," Raja menunjuk anaknya yang duduk di samping permaisuri.

"Hamba akan coba membuatnya dengan kemampuan hamba, Baginda," kata Sidiki sambil menerima sebongkah emas dari Raja Bumijo Gugoto.

"Tapi sebelumnya hamba mohon maaf, Baginda, izinkan hamba mengukur pergelangan tangan putri Baginda," lanjut Sidiki.

"Boleh, majulah ke sini, ukurlah pergelangan tangan putriku ini," Raja Bumijo memerintah Pak Sidiki.

Pak Sidiki segera mendekati Putri Mbuinga. Putri Mbuinga kemudian mengulurkan tangannya. Sidiki dengan cekatan dan cermat mengukur pergelangan tangan putri Mbuinga. Tidak lama Pak Sidiki selesai mengukur pergelangan tangan Putri Mbuinga. Dia kemudian surut lagi ke belakang dan mengemasi alat ukurnya.

"Hamba kira sudah cukup, Baginda, hamba mohon diri."

"Ya, silahkan, hati-hati di jalan."

"Baik Baginda, doa Baginda saya harapkan."

Pak Sidiki meninggalkan bangsal pertemuan sambil membawa bongkahan emas yang diberikan oleh Raja Bumijo Gugoto. Bulan ini dia terpaksa tidak pulang ke kampung halamannya karena akan menyelesaikan pesanan Raja negeri Holontalo itu. Dia langsung pulang ke pondok kecilnya di pinggir negeri Holontalo. Dia segera mengeluarkan peralatannya dan segera memulai membuat *pateda hulawa* itu. Bongkahan emas segera dipecah dan ternyata di dalamnya hanya sebuah batu yang dilapisi emas.

"Lho, mengapa bisa begini?" tanya Pak Sidiki pada dirinya sendiri.

"Bongkahan emas ini ternyata di dalamnya hanya batu saja sedangkan emasnya hanya berupa lapisan tipis saja di luarnya. Emas ini tidak mungkin cukup untuk membuat *pateda hulawa*. Apakah mungkin Baginda Raja tega membohongi aku. Beliau mungkin ditipu oleh orang yang memberikan bongkahan emas ini?" Pak Sidiki semakin heran dan bingung menghadapi peristiwa yang sedang dialaminya.

"Bagaimana aku harus melaporkan kejadian ini kepada Raja? Pasti Raja akan murka dan mengira aku telah berbuat bohong," Pak Sidiki terus merenung sambil menggoyang-goyang batu yang berlapis emas itu.

"Lho!!, sepertinya batu ini ada isinya, mungkin di dalamnya ada bongkahan emas," kata Pak Sidiki pada dirinya sendiri.

"Sebaiknya, aku pecahkan batu ini," Pak Sidiki mulai mengambil palu dan memecahkan batu itu.

"Lho!!, kok berisi anak ular, ada keajaiban apa ini? Mengapa ular ini tidak mati?" Pak Sidiki bertambah heran dengan kejadian aneh yang dialaminya hari ini.

"Baiklah, ular ini akan aku tempatkan di bambu tempat minumku ini," Pak Sidiki mengambil tempat minum yang terbuat dari bambu yang terletak di atas meja.

"Sebaiknya aku harus segera melaporkan kejadian ini kepada raja."

Malam bertambah larut, suasana di luar rumah Pak Sidiki sudah sepi. Suara jengkerik terdengar nyaring di belakang rumah dan suara serangga sesekali memecah keheningan malam. Malam itu, Sidiki tidak dapat tidur. Dia hanya tergeletak di atas dipan sambil merenungkan peristiwa yang sedang dialaminya.

"Ada firasat apa gerangan dengan kejadian yang aku alami ini?" tanya Pak Sidiki pada dirinya sendiri.

"Peristiwa apa yang akan aku alami kelak? Apa yang akan terjadi pada keluargaku di masa yang akan datang?" Pak Sidiki semakin bingung dengan pikirannya sendiri.

"Biarlah, aku akan menghadapi kejadian yang akan terjadi dengan tabah dan apa pun yang akan menimpa keluargaku. Besok aku tetap harus menghadap Raja Bumijo Gugoto untuk melaporkan kejadian tentang sebongkah emas yang aku terima dari raja, ternyata di dalamnya hanyalah batu dan di dalam batu itu hidup seekor anak ular." Akhirnya, Pak Sidiki tertidur lelap dan sebentar kemudian terbangun karena mendengar burung-burung berkicau di luar.

Pak Sidiki hari itu bangun kesiangan karena semalam baru bisa tidur menjelang pagi hari. Pak Sidiki segera ber-

gegas ke sungai untuk mandi. Sungai sudah sepi karena orang-orang yang mandi dan mencuci pakaian sudah sejak pagi tadi selesai dan mereka sudah sibuk melakukan pekerjaan masing-masing. Pak Sidiki hanya sendiri di sungai itu. Dia sengaja berendam di sungai cukup lama sambil merenungkan kejadian aneh yang dialaminya tentang sebongkah emas titipan Raja Bumijo Gugoto untuk dijadikan *pateda hulawa*. Setelah dirasakan cukup segar badannya, Sidiki menyudahi mandinya dan kembali ke rumah. Selesai makan, Sidiki mengemasi barang-barang yang akan dilaporkan kepada Raja Bumijo Gugoto. Sidiki sambil membawa buntalan meninggalkan pondoknya. Selama di perjalanan menuju istana Negeri Holontalo, Sidiki kelihatan murung dan tidak tersenyum bila berpapasan dengan orang di jalan sehingga orang-orang heran dan segan menyapanya karena takut menyinggung perasaannya. Biasanya, Sidiki selalu murah senyum dan menyapa ramah kepada setiap orang yang berpapasan.

"Hey, itukan Pak Sidiki si pembuat perhiasan dari emas," kata seorang pedagang kepada temannya yang melihat Sidiki murung dan tidak tersenyum ketika berpapasan.

"Mengapa gerangan dia kelihatan murung dan tidak tersenyum ketika berpapasan dengan kita tadi?" kata teman pedagang.

"Biasanya dia selalu ramah dan murah senyum kepada setiap orang yang berpapasan di jalan," lanjutnya.

"Mungkin sedang menghadapi masalah yang berat sehingga hari ini dia kelihatan begitu murung," kata si pedagang.

"Kelihatannya dia tergesa-gesa, ya!" lanjutnya.

"Mengapa tadi tidak kita sapa dulu, ya!" kata teman pedagang.

"Siapa tahu kita bisa menolong kesusahan yang dialaminya," lanjutnya.

"Ah! menolong kesusahan bagaimana? Hidup kita ini kan lebih susah dari dia. Kita sering dibelikan makanan oleh dia," kata pedagang.

"Yah! paling tidak kita bisa ikut memecahkan persoalan yang sedang dihadapinya," kata teman pedagang.

"Ah! sudahlah, kita lebih baik memikirkan dagangan kita ini supaya cepat habis dan mendapatkan keuntungan," kata pedagang yang mengakhiri pembicaraan mengenai Pak Sidiki.

Kedua pedagang itu terus menawarkan dagangannya dan lenyap di tikungan ujung jalan.

Sidiki sudah memasuki halaman Istana Negeri Holontalo. Hatinya semakin berdebar, takut dituduh yang bukan-bukan oleh Raja. Selama hidupnya dirinya tidak pernah berbuat bohong atau mencelakai orang lain. Dirinya selalu bertindak jujur.

"Aku harus tetap menghadap Raja dan melaporkan kejadian aneh ini. Sebongkah emas yang diberikan beliau kemarin," kata Sidiki dalam hatinya.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

"Aku tidak pernah berbuat bohong apalagi ada maksud akan mengakali Raja. Aku harus berani menghadap Raja. Aku merasa tidak bersalah dan tidak bermaksud akan membohongi Raja."

Pak Sidiki sudah memasuki istana dan menghadap Raja Bumijo Gugoto.

"Ampun beribu ampun, Baginda," sembah Sidiki yang langsung menyembah Raja.

"Ada apa Sidiki, kamu kelihatan sedih dan takut pada hari ini?"

"Benar Baginda, hamba ingin melaporkan peristiwa aneh yang hamba hadapi."

"Ya, ya, katakanlah Sidiki."

Sidiki kemudian menceritakan peristiwa yang dialaminya semenjak menerima sebongkah emas dari raja untuk dijadikan *pateda hulawa*. Sebongkah emas itu ternyata di dalamnya berupa batu yang dilapisi emas di luarnya dan di dalam batu itu hidup seekor anak ular.

"Ini buktinya, Baginda," kata Sidiki sambil memperlihatkan lempengan emas yang tipis dan sebongkah batu yang sudah terbelah serta seekor anak ular.

"Wah! Itu tidak benar dan aku tidak percaya, Sidiki," kata Raja sedikit marah.

"Tidak mungkin! Tidak mungkin! Tidak mungkin!" lanjut Raja.

"Benar, Baginda, hamba berani bersumpah," kata Pak Sidiki sambil mencucurkan air mata.



Sidiki memperhatikan lempengan emas yang tipis dan bongkahan batu terbelah yang di dalamnya berisi ular kecil. Akan tetapi, Baginda Raja Bumijo Gugoto sangat marah dan menuduh Sidiki sebagai penipu.

"Ah! kamu sudah mendustaiku, kamu seorang penipu," kata Raja sambil marah.

"Aku tidak mau tahu, pokoknya *pateda hulawa* itu harus tetap terwujud," lanjutnya.

Sidiki merasa sakit hatinya karena dituduh sebagai seorang penipu, padahal selama hidupnya tidak pernah sedikit pun menipu seseorang. Pak Sidiki kemudian mohon diri meninggalkan istana. Hatinya terasa sakit telah dituduh sebagai penipu. Selama di perjalanan menuju pondoknya, terasa setiap orang yang melihatnya seakan telah mencemoohkannya "penipu...penipu...penipu".

"Biarlah kukerjakan saja *pateda hulawa* ini memakai emas milikku yang aku kumpulkan selama ini," kata Pak Sidiki dalam hatinya.

"Biarlah ini merupakan pekerjaan terakhirku sebagai tukang pembuat perhiasan dari emas. Selesai membuat *pateda h*ulawa pesanan Raja, aku akan pulang ke kampung halamanku dan hidup sebagai nelayan saja."

Siang malam Sidiki mengerjakan pesanan raja sehingga dalam waktu yang cepat *pateda hulawa* dapat diselesaikan. Hasil pekerjaannya sangat halus dan bagus dibandingkan hasil pekerjaannya yang pernah dilakukan selama ini. Sidiki pagi itu bergegas pergi ke istana Negeri Holontalo untuk mengantarkan gelang pesanan raja.

"Sembah hamba, Baginda," salam Sidiki

"Oh, kamu, ada apa sepagi ini kamu datang."

"Hamba ingin menyerahkan pesanan, Baginda."

"Cepat sekali, coba bawa ke sini."

"Ini Baginda," Pak Sidiki menyerahkan *pateda hulawa*.

"Bagaimana permaisuriku, menurutmu," kata raja sambil memperlihatkan gelang itu kepada permaisuri.

"Ya, cocok benar untuk putri kita," jawab permaisuri.

"Lalu, berapa biayanya untuk gelang ini?" raja bertanya

"Biarlah, hamba rela mempersembahkannya untuk tuan putri, Baginda."

"Oh! begitu, baiklah," kata raja sambil menerima *pateda hulawa*.

"Putriku, coba pakailah gelang ini," lanjutnya

"Baik, Ayahanda," jawab Putri Mbuinga sambil menerima gelang dan memakainya di pergelangan tangannya.

"Wah, bagus dan indah sekali buatanmu, Pak Sidiki," kata Putri Mbuinga.

"Aku sangat berterima kasih kepadamu, Pak Sidiki," lanjutnya.

"Syukurlah kalau gelang itu berkenan di hati Tuan Putri."

"Ya, aku sangat menyukai gelang ini."

"Baiklah, hamba mohon diri, tugas hamba sudah selesai, Baginda,"

"Ya, baiklah, selamat jalan Pak Sidiki."

Sidiki dengan perasaan sedih meninggalkan istana. Dia masih merasakan sikap Raja yang acuh terhadap dirinya. Hanya Putri Mbuinga saja yang ramah dan mengucapkan terima kasih. Sesampainya di rumah, dia me-

ngemasi semua perkakas kerjanya. Dia berniat membuangnya ke tengah laut ketika sambil berlayar pulang ke kampung halamannya. Pondok tempat tinggal Sidiki diserahkan kepada orang lain yang kebetulan belum mempunyai tempat tinggal. Pak Sidiki berlayar menuju ke arah selatan dari Negeri Holontalo. Di tengah laut dia berhenti.

"Niatku sudah bulat, semua perkakas untuk membuat perhiasan ini akan aku buang," kata Sidiki dalam hati.

"Semuanya aku buang ke tengah laut bersama dengan rasa kecewaku terhadap Raja yang telah menuduhku sebagai penipu. Aku merasa tidak bersalah. Aku telah bertindak benar. Semua perasaan sakit hatiku kepada Raja sudah aku buang bersamaan dengan perkakasku ini. Aku ingin hidup tenang bersama anak dan istriku di kampung halamanku," lajut Sidiki melepaskan semua perasaan sakitnya di tengah laut.

Setelah merasa tenang hatinya, Sidiki melanjutkan pelayarannya menuju ke kampung halamannya di sebuah daerah di wilayah Negeri Bone. Tidak diceritakan di perjalanan. Sidiki sudah sampai di kampung halamannya. Istri dan anak satu-satunya, Lahudu, menyambut kedatangan ayahnya.

"Ayah, engkau kelihatan lesu?" tanya istrinya. "Mana barang-barang bawaanmu?" lanjut istrinya merasa heran.

"Sudahlah, istriku," potong Sidiki.

"Ceritanya panjang, nanti saja di rumah aku ceritakan semua yang menimpa diriku. Sekarang aku ingin pulang dan makan masakanmu," lanjutnya.

"Bagaimana kabarmu, Lahudu, selama aku pergi?" tanya Sidiki sambil merangkul anaknya yang berjalan di sampingnya.

"Aku baik-baik saja, Ayah," kata Lahudu.

"Beberapa hari ini aku ingin beristirahat dan menyendiri di bilik kamarku," kata Sidiki kepada istri dan anaknya.

"Mengapa Ayah mau istirahat dan menyendiri beberapa hari," tanya istrinya.

"Ya, aku ingin berpuasa dan mendapatkan jawaban dari teka-teki ajaib yang sedang aku hadapi."

"Kalau begitu baiklah, aku dan anakku, si Lahudu tidak akan mengganggu," kata istri Sidiki.

Hari sudah sore ketika Sidiki, istri, dan anaknya masuk ke rumah. Sidiki langsung mandi di sungai kecil belakang rumahnya. Tidak lama Sidiki sudah kembali ke rumah, di ruang tengah rumahnya sudah tersedia makanan yang disajikan oleh istri Sidiki. Lahudu dan ibunya sudah duduk di atas tikar yang terbuat dari pandan.

"Mari makan dulu, Yah, biar perut tidak kosong," ajak istrinya setelah Sidiki selesai berpakaian.

"Ya, ayolah, sudah lama rasanya aku tidak makan masakanmu, istriku."

Malam semakin larut. Rumah penduduk sudah kelihatan sepi. Sebagian penghuninya mungkin sudah tidur karena lelah bekerja seharian. Di daerah itu, pada umumnya rumah dibuat berbentuk panggung sehingga mereka tidak memerlukan meja ataupun kursi di dalam rumah.

Mereka tidur beralaskan tikar yang terbuat dari pandan hutan. Di bawah rumah biasanya digunakan untuk kandang ternak atau peralatan pertanian dan perlengkapan nelayan.

Sidiki malam itu belum bisa tidur, istrinya dengan setia menemani. Sementara itu, Lahudu duduk tidak jauh dari kedua orang tuanya.

"Ayah, coba ceritakan pengalamanmu yang membuatmu kelihatan sedih," tanya istrinya memecah keheningan malam.

"Baiklah, istriku, dan kau, Lahudu boleh mendengarkan pengalamanku selama di Negeri Holontalo," kata Pak Sidiki kepada istrinya sambil menengok Lahudu.

"Waktu itu, aku dipanggil Raja Bumijo Gugoto di istana Negeri Holontalo. Beliau memintaku untuk membuatkan sepasang *pateda hulawa*. Beliau memberiku sebongkah emas untuk dijadikan gelang itu. Bongkahan emas itu, aku bawa pulang ke pondokku."

"Bongkahan emas itu tentunya besar, Yah?" sela istrinya.

"Ya, cukup besar, kira-kira sebesar kepalan tanganku ini," kata Pak Sidiki sambil mengepalkan tangannya.

"Lalu bagaimana, Yah?" tanya Lahudu menyambung.

"Setelah sampai di pondokku, Aku mengeluarkan perlengkapan untuk memulai pekerjaan membuat gelang itu. Bongkahan emas itu kemudian aku pecahkan. Aku terkejut ketika melihat bahwa bongkahan emas itu ternyata di dalamnya berisi batu."

"Batu, Yah?" sela istrinya yang terkejut.

"Ya, emasnya ternyata hanya lapisan luar batu itu saja dan tidak cukup untuk membuat *pateda hulawa*. Aku terus meneliti batu itu, mungkin di dalamnya terdapat emas. Batu itu aku guncang-guncangkan, di dalamnya seperti ada gerakan. Lalu, batu aku pecahkan. Ternyata, di dalamnya ada ular kecil yang masih hidup. Ular kecil itu kemudian aku taruh di dalam sepotong bambu tempat minumanku.

"Ular itu sekarang di mana, Yah?" tanya Lahudu.

"Ular itu masih aku simpan di dalam bambu dan aku letakkan di bawah rumah kita ini."

"Selanjutnya bagaimana dengan gelang pesanan raja itu, Yah?" tanya istrinya.

"Aku segera kembali ke istana raja sambil membawa bukti itu. Sesampainya di istana, aku menerangkan bahwa bongkahan emas yang diberikan itu ternyata di dalamnya bongkahan batu yang berisi ular kecil yang hidup. Emasnya hanya tipis saja melapisi bagian luar batu."

"Lalu, bagaimana pendapat raja itu, Yah?" sela istrinya.

"Raja itu, kelihatan kurang berkenan dan menuduh aku sebagai penipu. Aku merasa sakit hati dituduh begitu. Selama hidupku belum pernah aku menipu."

"Keterlaluan sekali raja itu," gerutu istrinya, "selanjutnya bagaimana, Yah?"

"Raja itu tetap menginginkan supaya dibuatkan gelang itu. Aku tidak mau berdebat lagi. Aku segera pulang ke pondokku. Aku mengeluarkan semua emas milikku yang

semula akan aku bawa pulang ke sini. Aku ingin membuatkan sepasang *pateda hulawa* dari emas hasil simpananku selama ini. Aku ingin mengakhiri pekerjaanku sebagai tukang pembuat perhiasan dari emas setelah pesanan raja itu selesai. Aku merasa sakit hati telah dituduh sebagai penipu."

"Selanjutnya bagaimana, Yah?" sela istrinya, penuh ingin tahu.

"Setelah gelang emas itu selesai kubuat, aku segera pergi ke istana dan menyerahkannya kepada raja. Aku menerangkan bahwa bahan untuk membuat gelang emas itu, sebagian besar merupakan hasil simpananku selama aku menjadi pembuat perhiasan dari emas."

"Lalu, raja berkata apa?" sela Lahudu.

"Raja hanya diam saja dan memanggil putri satu-satunya. Gelang itu lalu diserahkan kepada putrinya. Hanya putrinya saja yang mengucapkan terima kasih kepadaku."

"Apakah, putri raja itu tidak tahu perbuatan ayahnya seperti itu? tanya istrinya.

"Kelihatannya putri raja tidak tahu asal usul bahan untuk membuat gelang emas itu," kata Sidiki.

"Tapi sudahlah aku ikhlas, mungkin ini merupakan ujian dari Tuhan. Aku ingin kamu, Lahudu, jangan dendam, begitu juga kamu, istriku, jangan marah."

"Aku hanya menurut saja apa katamu, Yah," kata istrinya.

"Begitu juga aku, Yah, menurut saja," sambung Lahudu.

"Lalu, mengapa Ayah mau berpuasa?" tanya istrinya.

"Aku ingin mengetahui jawabannya. Mengapa ular kecil itu dapat hidup di dalam batu yang dilapisi emas? Apa gerangan firasat yang akan aku hadapi kelak bersama keluargaku ini."

"Lalu, kapan ayah mulai berpuasa dan bersemadi?" tanya Lahudu.

"Mungkin besok aku mulai berpuasa dan bersemadi."

"Di mana akan melakukan semadi itu, Yah?" istrinya bertanya.

"Aku akan bersemadi di kamar saja. Kalian jangan mengganggu ku."

"Baiklah, Yah," kata istrinya dan Lahudu hampir bersamaan.

Malam bertambah larut, suara deburan ombak terdengar sayup-sayup jauh di pantai. Sesekali terdengar suara cicak berbunyi di dinding. Di luar terdengar bunyi jengkerik bersahut-sahutan diselingi suara belalang. Sidiki bersama istrinya sudah tidur di biliknya. Lahudu juga sudah lelap tidur di biliknya.

2. HARTA AMANAT

Pagi itu matahari bersinar terang di pantai. Orang-orang mulai sibuk menyiapkan peralatan untuk berlayar. Sebagai nelayan, mereka pagi itu berniat untuk menangkap ikan dan sebagian berlayar ke pulau lain untuk berdagang. Begitu juga dengan keluarga Sidiki sudah bangun semenjak matahari belum terbit. Hari itu Sidiki berpuasa dan selesai mandi masuk kembali ke dalam biliknya untuk berdoa dan bersemadi mohon petunjuk dari Yang Mahakuasa tentang kejadian ajaib yang dialaminya, yaitu mendapatkan seekor anak ular yang hidup di dalam sebongkah batu yang berlapis emas. Istri Sidiki dan anaknya, Lahudu melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya. Mereka menjemur ikan hasil tangkapan Lahudu kemarin malam. Tadi malam Lahudu sengaja tidak berlayar karena menemani ayahnya yang baru pulang dari Negeri Holontalo.

"Mak, berapa lama ayah akan berpuasa dan bersemadi?" tanya Lahudu kepada ibunya sambil membalik-balik ikan yang dijemur.

"Entahlah, aku sendiri tidak tahu, Lahudu."

"Apakah ayah selamanya akan berpuasa, Mak?"

"Ayahmu makan tadi pagi sebelum matahari terbit dan makan lagi nanti malam setelah matahari terbenam."

"Lalu, Ayah tidak bersemadi pada malam hari, Mak?"

"Malam hari, Ayah tetap bersemadi juga, Lahudu."

"Jadi, Ayah hanya makan dua kali sehari, selanjutnya siang dan malam bersemadi, Mak?"

"Begitulah menurut ayahmu tadi, ketika aku menemaninya makan pagi."

Pekerjaan istri Sidiki semenjak anaknya dewasa adalah menjemur ikan hasil tangkapan Lahudu. Lahudu sangat rajin dan selalu mendapat ikan yang banyak. Dia seorang pemuda yang gagah dan berani mengarungi ombak lautan. Lahudu kadang-kadang membantu ibunya menjemur ikan yang kemudian tidur pada siang hari. Malam hari pergi berlayar menangkap ikan dan baru kembali pada pagi harinya.

Sidiki sudah lama bekerja sebagai pembuat perhiasan dari emas sampai akhirnya dia berhenti dari pekerjaannya itu. Dia sering meninggalkan keluarganya pergi ke beberapa negeri untuk membuat perhiasan emas. Dia juga mempunyai pondok kecil di setiap negeri yang didatanginya. Pekerjaannya selalu diselesaikan di negeri yang didatanginya, tidak pernah dibawa pulang ke kampung

halamannya. Dia baru pulang ke rumah keluarganya setelah pekerjaannya selesai sambil membawa keuntungan untuk diserahkan kepada istrinya.

Sidiki sudah tiga hari berpuasa dan bersemadi. Dia terus menerus berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk mendapatkan jawaban atas kejadian yang dialaminya. Dia selalu memohon diberi jawaban tentang keajaiban adanya sekor ular yang hidup di dalam batu yang rapat tanpa lubang. Malam itu adalah malam ketiga Sidiki melakukan semadi. Pada waktu tengah malam, Sidiki dikejutkan oleh suara tanpa wujud.

"Sidiki, kamu seorang yang jujur dan suka menolong orang lain," kata suara tanpa wujud.

"Kamu orang yang sabar dalam menerima cobaan hidup. Kamu telah ikhlas memberikan hartamu kepada seorang raja yang tidak tahu membalas budi. Kamu telah memaafkan perbuatan raja itu. Berkat budi baikmu itu, kamu berhak mendapatkan anugerah berupa tiga buah guci besar yang berisi harta. Ketiga guci itu sekarang tertanam di tanah, di bawah rumahmu. Letaknya di tempat kamu menyimpan ular kecil di dalam bambu yang kamu letakkan di bawah rumahmu."

"Siapakah gerangan yang berkata ini?" tanya Sidiki.

"Kamu tidak perlu tahu. Sudahilah semadimu. Gunakan hartamu dalam guci itu untuk kebaikan dan menolong orang yang perlu ditolong."

"Baiklah, semua petunjukmu akan aku ingat dan laksanakan."

Suara gaib itu pun lenyap. Sidiki masih tertegun memikirkan kejadian yang baru saja dialaminya. Dia merasa seperti bermimpi. Dia menepuk-nepuk pipinya untuk memastikan sedang bermimpi atau tidak.

"Oh, rupanya aku tidak bermimpi, benarkah suara gaib itu?" Sidiki berkata dalam hatinya.

"Besok akan kuceritakan pada istri dan anakku. Aku akan menyuruh anakku menggali tanah di bawah rumahku ini untuk membuktikan kebenarannya."

Malam itu Sidiki mengakhiri semadinya karena sudah mendapatkan petunjuk. Dia kemudian tertidur pulas karena sudah tiga hari tidak tidur. Keesokan harinya, Sidiki bangun kesiangan.

"Mengapa bangunnya kesiangan, Yah?" tanya istrinya.

"Tadi tidak makan pagi, padahal aku sudah menyiapkannya. Hari ini, tidak bersemadi?"

"Aku sudah mendapatkan petunjuk tadi tengah malam dan aku juga mendengar suara tanpa wujud yang menyuruhku untuk menyudahi semadiku."

"Apa kata petunjuk itu, Yah?"

"Nantilah aku ceritakan, setelah anak kita pulang dari melaut."

"Anak kita sudah pulang dari tadi, Yah. Dia sekarang sedang menurunkan ikan hasil tangkapannya dari perahu."

"Kalau begitu aku akan mandi dulu. Nanti selesai mandi aku ceritakan pengalamanku semalam."

"Aku juga akan menolong anak kita menjemur ikan, Yah."

Sidiki segera pergi ke sungai kecil di dekat rumahnya. Istri Pak Sidiki menemui anaknya yang sedang sibuk menurunkan ikan hasil tangkapannya dari dalam perahu. Ikan itu kemudian dibawa ke serambi rumah kemudian dibersihkan isinya. Setelah isi ikan itu dikeluarkan, lalu diberi garam dan dijemur. Lahudu bersama ibunya sangat cekatan membereskan ikan hasil tangkapannya itu sehingga pekerjaannya cepat selesai.

"Lahudu, hari ini ayahmu sudah selesai berpuasa dan bersemadi."

"Jadi, Ayah sudah selesai bersemadinya, Mak?"

"Benar, Lahudu."

"Lalu, Ayah sudah mendapatkan petunjuknya, Mak."

"Katanya begitu."

"Lalu, apa kata petunjuk itu, Mak?"

"Aku belum tahu, Lahudu. Ayahmu akan menceritakannya nanti kepada kita, Lahudu."

"Jadi, aku juga boleh mendengarkan, Mak?"

"Ya, begitulah."

"Sekarang kita pulang saja, pekerjaan kita hari ini sudah selesai," ajak Lahudu kepada ibunya.

"Ya, ayolah, Lahudu. Jangan lupa perlengkapanmu, dibawa sekalian."

"Baik, Mak."

Lahudu dan ibunya selesai mengemasi barang-barang, lalu pulang ke rumahnya. Ayahnya sudah duduk di beranda rumah sambil minum kopi hangat yang sudah disediakan istrinya pagi tadi.

"Kalian sudah selesai rupanya?" kata Pak Sidiki menyambut kedatangan istri dan anaknya.

"Ya, Ayah, hari ini hasil tangkapan anak kita lumayan banyak," kata istri Sidiki.

"Benar Ayah, hari ini aku merasa senang," sambung Lahudu.

"Ya, ya, semua itu berkat keuletanmu, Lahudu."

"Ayolah kita langsung makan dulu," sela istri Sidiki.

"Ya, ayolah. Selesai makan aku ingin mengatakan sesuatu pada kalian berdua."

Sidiki bersama istri dan anaknya menyantap makanan yang sudah disiapkan oleh istri Sidiki. Tidak lama, mereka sudah selesai makan.

"Apa yang hendak, Ayah ceritakan kepadaku dan anak kita, Yah?" tanya istrinya kelihatan tidak sabar.

"Iya, Ayah," sela Lahudu.

"Begini, istriku dan anakku, Lahudu." Kata Sidiki menceritakan pengalamannya tadi malam ketika mendengar suara tanpa wujud.

"Selanjutnya, apa rencanamu, Yah?" tanya istrinya.

"Aku ingin memastikan kebenaran petunjuk tadi malam."

"Lalu bagaimana, Yah. Apa yang akan kita perbuat?" tanya Lahudu.

"Lahudu, coba kaugali tanah di bawah rumah kita ini. Mungkin benar, ketiga guci itu ada dan berisi harta. Kalau memang benar, timbun kembali guci itu."

"Mengapa harus ditimbun lagi, Ayah?" tanya istrinya.

"Iya, Ayah, mengapa harus ditimbun lagi?" sambung Lahudu.

"Nantilah bila tiba waktunya, aku akan menyuruhmu untuk mengambilnya, Lahudu."

"Ya, baiklah, Ayah."

"Sekarang galilah, untuk memastikan petunjuk tadi malam itu benar atau tidak."

Lahudu segera mengambil cangkul dan turun ke kolong rumah. Pak Sidiki dan istrinya mengikuti ke kolong rumah, ingin melihat kebenarannya.

"Ya, galilah tanah di sebelah itu," Pak Sidiki menunjuk ke arah tanah yang dimaksudkan.

"Baik, Yah, yang sebelah sini?" tanya Lahudu.

"Benar, Lahudu."

Lahudu segera menggali tanah dan ternyata benar, di dalam tanah itu ada tiga buah guci besar yang tertutup rapat.

"Benar, Yah, ada tiga buah guci besar," kata istrinya, heran.

"Berarti benar petunjuk semalam, Yah," kata Lahudu.

"Coba kamu buka tutupnya, Lahudu," Pak Sidiki menyuruh anaknya.

"Wah, benar, guci ini berisi emas dan permata, Yah," kata Lahudu sambil membuka salah satu tutup guci.

"Ya, sekarang tutup kembali guci itu dan timbun kembali seperti semula. Jangan sampai ada orang lain yang tahu."

"Baik, Ayah," tanpa banyak bicara, Lahudu menimbun kembali ketiga guci itu.

"Ayolah, sekarang kita tinggalkan tempat ini," ajak Sidiki untuk meninggalkan kolong rumahnya.

Sudah tiga bulan lamanya Sidiki bersama istri dan anaknya semenjak kejadian menemukan tiga buah guci yang tertimbun di dalam tanah di bawah rumahnya. Orang-orang di sekitar tempat tinggal Sidiki tidak ada yang tahu. Semua kegiatan berjalan seperti biasa. Lahudu tetap sibuk dengan pekerjaannya sebagai nelayan. Sidiki dan istrinya membantu membersihkan ikan hasil tangkapan anaknya. Setelah ikan itu kering dan siap dijual, Sidiki dan istrinya yang membawa ikan kering itu ke tempat pelelangan ikan. Begitulah pekerjaan Sidiki dan keluarganya setiap hari.

"Istriku, sudah waktunya anak kita Lahudu pergi untuk berpetualang."

"Benar, anak kita sudah waktunya berpetualang ke negeri orang. Selama ini, dia hanya berlayar di sekitar tempat kita saja, Yah."



Ternyata, benar, ada tiga guci penuh harta yang tertanam di bawah rumah mereka

"Besok malam, aku akan menyuruhnya untuk menggali dan mengeluarkan satu guci milik kita itu,"

"Maksudmu, bagaimana, Yah?"

"Aku ingin anak kita berdagang ke beberapa negeri dengan menggunakan modal harta yang ada dalam guci itu."

"Ya, aku setuju, Yah. Sekalian supaya dia bisa menemukan jodohnya."

Keesokan harinya, Pak Sidiki memanggil anaknya. Istrinya juga ikut mendengarkan apa yang akan dikatakan suaminya. Mereka bertiga berada di ruang tengah.

"Lahudu, sudah waktunya kamu merantau ke negeri orang," kata Pak Sidiki yang memulai membuka pembicaraan.

"Kamu bisa berkeliling ke beberapa negeri sambil berdagang."

"Lalu, dengan apa aku harus berdagang, Yah?"

"Sudah waktunya kamu mengambil sebuah guci yang tertanam di bawah rumah kita ini. Gunakan harta itu sebagai modal untuk berdagang. Ajaklah beberapa orang muda di kampung kita ini untuk membantumu berdagang."

"Bagaimana mengangkut barang-barang dagangannya nanti, Yah?"

"Kamu bersama teman-temanmu bisa membuat sebuah kapal pinisi[2] untuk mengangkut daganganmu, Lahudu."

"Baiklah, Ayah, lalu bagaimana dengan pekerjaanku sebagai nelayan?"

---

[2] *pinisi* = kapal tradisional masyarakat Sulawesi

"Nanti aku saja yang menggantikan pekerjaanmu sebagai nelayan," kata Sidiki.

"Benar, anakku," sambung ibunya.

"Kapan aku boleh menggali dan mengambil satu guci itu, Yah?"

"Nanti malam saja," kata Sidiki.

Malam hari pun tiba. Lahudu menggali dan membawa sebuah guci ke dalam rumah.

"Ini gucinya, Yah," Lahudu meletakkan guci pertama itu di ruang tengah.

"Coba kaubuka tutupnya, Nak," suruh Istri Pak Sidiki.

"Baik, Bu," jawab Lahudu sambil membuka tutup guci.

"Oh, iya, Lahudu, ada tiga syarat yang harus kaulaksanakan ketika menggunakan harta ini," kata Pak Sidiki.

"Apa syaratnya, Yah?" tanya Lahudu.

"Syaratnya sebenarnya ringan, tetapi memerlukan keteguhanmu, Lahudu."

"Aku akan berusaha, Yah."

"Begini, Lahudu. Pertama, kamu harus berbuat jujur. Kedua, kamu harus membantu meringankan kesusahan orang lain. Kamu harus membayarkan hutang orang jujur yang tidak dapat melaksanakannya. Kamu harus dapat mendamaikan perselisihan. Ketiga, kamu harus berani menegakkan kebenaran," Pak Sidiki berhenti sebentar.

"Hanya itu Lahudu, kamu sanggup?" lanjutnya.

"Aku akan selalu ingat pesan Ayah dan berusaha untuk melaksanakannya."

"Semoga kamu berhasil anakku," sambung istri Pak Sidiki.

"Baiklah, Ayah, Ibu, aku mohon doa restumu."

"Ayah selalu mendoakanmu, Lahudu."

"Ibu juga selalu mendoakanmu agar kamu selalu selamat di perjalanan," sambung istri Pak Sidiki.

Keesokan harinya Lahudu bersama beberapa pemuda yang diajaknya dari kampungnya mulai mempersiapkan perlengkapan yang harus dibawanya berlayar. Kapal pinisi dibuat secara bergotong-royong oleh beberapa pemuda yang sudah terbiasa membuat kapal besar. Barang-barang yang akan dibawa untuk berdagang sudah dikumpulkan untuk dimuat dalam kapal pinisi.

Beberapa minggu kemudian, kapal pinisi sudah selesai dibuat. Kapal itu sangat indah, beberapa bagian kapal itu diberi ukiran dan diberi cat warna-warni sehingga terlihat anggun. Layarnya lebar dan menjulang tinggi. Beberapa pemuda di kampung Lahudu diajak untuk menemani dan membantu dalam berlayar dan berdagang ke beberapa negeri di seberang lautan. Lahudu sendiri yang bertindak menjadi nakhoda kapal. Barang-barang dagangan yang dibawa bermacam-macam jenisnya. Semua barang yang dibawa sangat bagus dan berkualitas nomor satu. Setiap Lahudu singgah di sebuah negeri, dagangannya selalu banyak yang membeli dan dia memperoleh keuntungan yang berlipat. Lahudu sekarang sudah menjadi seorang saudagar muda yang kaya dan baik hati. Dia dikenal suka menolong orang yang lemah. Anak buahnya banyak dan merasa senang bekerja di kapal pinisi milik Lahudu.

3. MELAKSANAKAN AMANAT ORANG TUA

Perjalanan Lahudu sampai di Pelabuhan Poso. Di pelabuhan itu, dagangan Lahudu sangat laris sama seperti di negeri lain yang pernah disinggahinya. Lahudu ingin singgah beberapa hari di Poso. Dia ingin melihat keindahan negeri Poso dan danaunya yang luas. Dia menyusuri sungai untuk melihat kehidupan rakyat di sepanjang sungai. Sesampainya di tikungan sungai, Lahudu melihat ada benda terapung di sungai.

"Teman-teman, coba lihat benda apa itu yang terapung di sungai," kata Lahudu sambil menunjuk ke arah benda yang terapung.

"Coba dekatkan kapal kita," lanjutnya perintah Lahudu.

"Tuan," teriak salah seorang anak buah kapal.

"Benda itu ternyata mayat manusia. Bagaimana selanjutnya, Tuan?"

"Kaitlah mayat itu dan kita bawa ke tepi," perintah Lahudu.

"Baik, Tuan," jawab salah seorang anak buah kapal.

Lahudu turun ke darat bersama anak buahnya. Dia melihat mayat itu.

"Selanjutnya bagaimana, Tuan?" tanya seorang anak buah kapal.

"Mayat ini kelihatannya masih baru," kata Lahudu.

"Marilah kita kuburkan sebagai mana mestinya. Tidak baik mayat dibiarkan terlalu lama."

Mayat itu segera dikuburkan secara layak tidak jauh dari tepi sungai. Setelah selesai mengubur mayat yang tidak dikenal itu, tiba-tiba datang serombongan orang kampung yang kelihatan sengit melihat Lahudu bersama teman-temannya telah menguburkan mayat itu.

"Hey, siapa kalian ini? Berani benar menguburkan mayat yang tentunya kalian sendiri tidak mengenali mayat itu."

"Begini, bapak-bapak dan saudara-saudaraku," kata Lahudu lembut.

"Maksud kami menguburkan mayat yang tidak kami kenal ini, semata-mata karena rasa kasihan kami kepada mayat yang terapung di sungai. Sudah menjadi kewajiban kami untuk menguburkannya selayaknya orang yang meninggal dunia."

"Ya, itu benar, tetapi Saudara tidak tahu bagaimana perbuatan orang ini sebelum meninggal," kata salah seorang.

"Apa yang dilakukan orang ini ketika masih hidup?" tanya Lahudu.

"Dia telah berhutang kepada beberapa orang di kampung kami. Menurut adat kami, apabila seseorang meninggal dunia sebelum melunasi hutangnya, dia tidak boleh dikuburkan tetapi harus dihanyutkan supaya dimangsa binatang buas."

"Apakah keluarganya tidak mampu membayar hutangnya?" tanya Lahudu.

"Keluarganya juga tidak mampu karena mereka keluarga miskin," kata salah seorang.

"Apakah hal itu tidak bisa dimaafkan?" tanya Lahudu.

"Tentu saja tidak bisa karena sudah merupakan adat nenek-moyang kami," jawab salah seorang.

"Sekarang Saudara sudah berani menguburkannya, berarti Saudaralah yang menanggung hutangnya," kata salah seorang yang lebih tua.

"Kalau begitu baiklah, Aku yang akan membayar hutang-hutangnya."

Orang-orang di tempat itu tercengang, termasuk anak buah kapalnya. Semua orang di tempat itu terdiam karena tidak menyangka kalau Lahudu mau membayarkan hutang orang yang baru saja dikuburkannya.

"Bagaimana, bapak-bapak dan saudara-saudaraku?" tanya Lahudu.

"Benarkah Saudara mau membayarkan semua hutangnya?" tanya seseorang yang lebih tua merasa heran dan terkejut.

"Benar, sekarang hitunglah berapa hutang orang yang saya kuburkan ini?" tanya Lahudu.

"Tunggulah sebentar, kami akan menghitungnya," kata seseorang yang lebih tua.

Orang-orang kampung itu segera berkumpul dan kelihatannya sedang menghitung-hitung. Mereka berbisik-bisik. Lahudu memperhatikan perbuatan orang-orang kampung itu dari jauh bersama anak buahnya. Tidak lama, orang kampung itu menghampiri Lahudu.

"Sekian ini, Saudara," kata seseorang yang lebih tua, sambil menyerahkan catatan.

"Ini sudah semua jumlah hutang yang harus dibayarkan oleh orang yang aku kuburkan ini?" tanya Lahudu.

"Benar, Tuan Saudagar," kata orang yang lebih tua itu, suaranya mulai halus.

"Baiklah, sekarang ambillah separuh barang dari isi kapalku ini. Aku kira, nilainya lebih banyak dari hutang orang yang sudah meninggal itu. Dan, tolong sisanya berikan kepada keluarga yang ditinggalkannya.

"Baiklah, kalau begitu, kami akan menyerahkan sisanya untuk keluarganya yang ditinggalkannya," kata orang yang lebih tua.

"Sekarang, kami ingin mengundang Bapak-Bapak dan Saudara-Saudara untuk makan bersama di kapal kami" ajak Lahudu.

Sekali lagi, orang-orang kampung itu tercengang dan merasa malu karena sebelumnya telah berbuat kasar. Orang-

orang kampung itu menjadi serba salah, karena Lahudu tidak dendam sedikit pun. Lahudu menyajikan makanan yang lezat-lezat. Mereka makan bersama. Mereka kelihatan akrab dan bersahabat. Ketegangan yang tadi terjadi sudah berubah menjadi persaudaraan. Selesai jamuan makan, orang-orang kampung itu berpamitan. Mereka masing-masing diberi bekal untuk dibawa ke rumah masing-masing.

Mulai saat itu tidak ada lagi berita orang yang meninggal lalu dihanyutkan ke sungai karena tidak mampu membayar hutang. Hutang orang yang meninggal selalu dibicarakan terlebih dahulu bersama tetua adat untuk mendapatkan jalan keluarnya. Secara tidak langsung Lahudu sudah melaksanakan amanat orang tuanya.

Lahudu bersama anak buahnya kembali ke negerinya, setelah selesai berdagang di negeri Poso. Tidak disebutkan perjalanan Lahudu bersama anak buahnya pulang ke negerinya di Bone. Lahudu sampai di negerinya, menjelang sore hari. Di tepi pantai banyak yang menyambutnya. Mereka menyambut keluarganya yang ikut berdagang bersama Lahudu. Ayah dan Ibu Lahudu senang melihat anaknya pulang dalam keadaan selamat sampai di rumah.

"Syukurlah anakku, Lahudu, kamu pulang dalam keadaan selamat," kata ayahnya menyambut kedatangan anaknya sambil memeluk.

"Bagaimana Lahudu, apa kamu tidak mengalami kesulitan?" tanya ibunya menyambung.

"Berkat doa Ayah dan Mamak, aku selamat pulang ke rumah dan semua persoalan dapat aku selesaikan dengan baik. Semua itu berkat amanat dari Ayah kepadaku untuk menggunakan harta kita itu sesuai dengan pesan Ayah kepadaku," kata Lahudu. Ia merasa puas telah melaksanakan amanat ayahnya dengan baik.

"Ya, syukurlah, kamu sudah berhasil melaksanakan amanat yang aku sampaikan, Lahudu."

Lahudu bersama ayah dan ibunya pulang ke rumah setelah melihat anak buahnya selesai mengemasi barang-barang yang ada di kapal pinisi. Kapal itu di jaga secara bergantian oleh anak buah Lahudu. Semua anak buah Lahudu merasa gembira karena mereka pulang dengan membawa hasil yang banyak dari upah yang diberikan Lahudu. Lahudu membagikan keuntungan dagangannya secara merata sesuai dengan tugasnya sehingga tidak ada yang merasa dikecewakan.

Lahudu berada di rumah bersama orang tuanya cukup lama. Dia sengaja memberi kesempatan kepada anak buahnya untuk menikmati hasil yang diperolehnya bersama keluarga mereka masing-masing. Mereka mempunyai kesempatan untuk belanja memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti ada yang memperbaiki rumah dan melengkapi perabotan rumahnya.

"Kapan kamu akan berangkat berdagang lagi, Lahudu?" tanya ibunya ketika Lahudu membantu menjemur ikan hasil tangkapan ayahnya.

"Nantilah Mak, setelah teman-temanku selesai dengan urusan keluarga mereka."

"Benar Lahudu, keluarga mereka kelihatan senang karena kehidupannya mulai berubah. Aku melihat beberapa rumah sudah diperbaiki. Mereka juga melengkapi isi rumahnya dengan perabotan rumah. Baju keluarga mereka juga kelihatan baru. Aku merasa bangga, kamu sudah dapat menyenangkan dan membahagiakan orang lain."

"Semua itu, berkat amanat serta doa dari Ayah dan Mamak," jawab Lahudu.

"Oh, iya, Ayah di mana, Mak? Pagi ini aku belum melihatnya."

"Entahlah, mungkin ayahmu pergi ke rumah ketua kampung."

"Ada keperluan apa, Mak?"

"Entahlah, semalam ada orang yang datang ke rumah kita. Dia disuruh oleh ketua kampung untuk mengundang ayahmu. Mungkin saja sekarang ayahmu sedang berada di sana.

"Apa ada persoalan penting, Mak?"

"Ah, kelihatannya sih tidak karena memang setiap bulan biasanya diadakan pertemuan warga di rumah Bapak Kepala Kampung."

"Oh, begitu, Mak. Dulu, ketika ayah sering pergi sepertinya tidak pernah ada pertemuan warga."

"Ya, semenjak para pemuda ikut berdagang dengan kamu, mulai diadakan pertemuan warga yang dihadiri oleh bapak-bapak di kampung kita."

"Apa yang mereka bicarakan, Mak?"

"Menurut cerita ayahmu, mereka membicarakan pembangunan di kampung kita ini secara bergotong-royong karena penghasilan orang-orang di kampung kita mulai membaik."

"Ya, baguslah kalau begitu. Berarti aku tidak sia-sia menolong para pemuda untuk ikut berdagang bersamaku, ya, Mak."

"Orang-orang di kampung kita merasa berterima kasih kepadamu, Lahudu."

"Keberhasilanku berdagang juga berkat keuletan teman-temanku itu, Mak," kata Lahudu.

" Mereka mau bekerja sama dengan baik," lanjutnya.

"Mereka tidak ada yang merasa iri hati kepada sesama teman walaupun tugas mereka masing-masing berbeda," lanjut Lahudu.

"Tentunya semua perbuatan temanmu itu berkat kebijaksanaanmu memimpin mereka secara baik, Lahudu," sanjung ibunya.

"Aku hanya mengikuti nasihat Ayah dan Mamak saja bahwa aku harus bersikap arif dan bijaksana," jawab Lahudu.

Istri Sidiki asyik dengan pekerjaannya menjemur ikan ditemani Lahudu. Tidak ada kegiatan lain yang dilakukan Lahudu selama dia tinggal di kampungnya. Lahudu menunggu kesiapan teman-temannya untuk berlayar lagi.

Sudah satu bulan Lahudu tinggal di rumah bersama kedua orang tuanya. Kampungnya mulai tampak perubahan.

Rumah-rumah penduduk di kampung Lahudu mulai terlihat berubah, rumah mereka hampir semua mulai diperbaiki. Beberapa hari yang lalu, teman-teman Lahudu datang ke rumah dan mengatakan bahwa mereka sudah siap berlayar kembali.

"Tuan Lahudu, kami sudah siap mengikuti Tuan untuk berlayar lagi," kata salah seorang teman Lahudu.

"Benar, Tuan Lahudu, kapan Tuan akan menyuruh kami mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa?" tanya teman Lahudu lainnya.

"Baiklah teman-teman, kalau kalian sudah siap, satu minggu lagi kita akan berlayar," kata Lahudu.

"Untuk mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa, besok atau lusa kalian akan aku kabari," lanjut Lahudu.

"Kalau begitu, kami permisi pulang dulu, Tuan Lahudu," kata salah seorang teman Lahudu.

"Ya, sampai ketemu lagi," jawab Lahudu.

Teman-teman Lahudu pulang ke rumah mereka masing-masing. Lahudu masuk ke dalam rumahnya membantu orang tuanya mengemas ikan-ikan yang siap dijual.

4. BERAKHIRNYA PERSELISIHAN

Lahudu sudah beberapa minggu tinggal di rumah semenjak kembali dari berlayar bersama teman-temannya untuk berdagang dan melaksanakan amanat ayahnya. Dia selama di rumah, mengisi waktu luangnya dengan membantu kedua orang tuanya menjemur ikan hasil tangkapan ayahnya. Keadaan keluarganya semakin membaik semenjak dia berdagang dengan modal guci pertama yang diberikan oleh ayahnya. Sidiki sendiri tidak mau tinggal diam di rumah walaupun rumah dan isinya sudah bagus dan lengkap. Dia sendiri tetap ingin bekerja agar tidak merasa jenuh tinggal diam di rumah.

Hari itu Sidiki sedang duduk di ruang tengah bersama istrinya sambil menikmati makanan dan minuman yang dibuat oleh istrinya.

"Di mana anak kita, Lahudu?" tanya Sidiki kepada istrinya.

"Mungkin dia ada di belakang rumah, Yah. Apa perlu dipanggil?"

"Ya, tolong panggilkan dia. Aku ingin membicarakan sesuatu."

Istri Sidiki segera pergi ke belakang rumah. Lahudu terlihat sedang duduk beristirahat karena baru saja selesai membelah kayu bakar.

"Lahudu, kamu dipanggil ayahmu sekarang," kata istri Sidiki sambil menghampiri anaknya.

"Ada apa Ayah memanggilku, Mak?

"Ayahmu ingin membicarakan sesuatu."

"Baiklah, Mak, aku juga sudah selesai membelah kayu bakar. Tetapi, aku akan pergi ke sungai dulu untuk mandi sebentar."

"Ya, sana cepat," jawab ibunya Lahudu

Istri Sidiki kembali masuk rumah. Lahudu segera pergi ke sungai untuk mandi. Tidak lama Lahudu sudah selesai mandi dan berganti pakaian.

"Ayah memanggilku?" kata Lahudu ketika masuk rumah menemui ayah dan ibunya.

"Ya, duduklah, aku ingin membicarakan sesuatu dengan kamu."

"Baiklah Ayah, kelihatannya penting."

"Tidak juga, aku hanya ingin bertanya, kamu sudah lama tidak berlayar dan berdagang, mengapa?"

"Sebenarnya, aku sudah lama ingin berlayar lagi untuk berdagang, tetapi teman-temanku sedang sibuk memberes-kan rumah keluarganya."

"Lalu, kapan teman-temanmu itu siap untuk berlayar kembali?"

"Kemarin mereka sudah mendatangiku dan mereka sekarang sudah siap untuk berlayar kembali. Mereka me-nunggu ajakan dariku saja, Ayah."

"Kalau begitu, ambilah guci yang kedua dan syarat yang dulu masih berlaku."

"Maksud Ayah, syarat seperti yang berlaku pada guci pertama itu?"

"Benar sekali, Lahudu, semoga kamu dapat men-jalankannya dengan baik."

"Baiklah, semua pesan Ayah akan aku laksanakan dengan baik. Aku mohon doa restu Ayah dan Mamak."

"Tentu, Lahudu, aku dan ayahmu akan selalu men-doakan untuk keselamatanmu di perjalanan," kata ibunya menyela.

Lahudu kemudian menggali guci yang kedua dibantu oleh ayah dan ibunya. Guci itu lalu dibawa masuk ke dalam rumah. Isi guci kemudian dikeluarkan, jumlahnya lebih banyak daripada isi guci yang pertama. Keesokan harinya, teman-teman Lahudu dipanggil untuk membantu menyiap-kan barang-barang yang akan dibawa berlayar. Barang-barang yang dibawa sangat bagus. Barang-barang itu terdiri atas perhiasan yang terbuat dari emas dan berlian, kain,

pajangan, karpet, dan banyak lagi barang-barang kebutuhan rumah. Barang-barang yang dibawanya sangat banyak sehingga memerlukan tiga buah kapal. Semua barang dagangan sudah siap diberangkatkan. Keesokan harinya, Lahudu bersama teman-temannya sudah siap berangkat. Ketiga kapal pinisi itu penuh dengan muatan barang dagangan.

"Lahudu, kamu harus berhati-hati di perjalanan dan harus selalu ingat kepada Tuhan," kata ayahnya sambil mengantarkan keberangkatan anaknya.

"Kamu harus ingat, syarat yang berlaku pada guci pertama dulu, berlaku juga pada guci kedua."

"Baik, Ayah. Aku akan selalu ingat pesan dan amanat itu."

"Anakku, satu lagi pesanku, walaupun kamu nantinya menjadi orang kaya, kamu tidak boleh sombong. Kamu harus selalu berbuat baik kepada siapa saja walaupun dia lebih rendah dari kamu," kata ibunya menyela.

"Baik, Mak. Semua nasihat Mamak dan Ayah, akan selalu aku ingat. Sekarang aku berangkat dulu."

"Ya, berangkatlah, semoga perjalananmu selamat dan menyenangkan," kata Sidiki dan istrinya hampir bersamaan.

Lahudu kemudian mencium tangan Ayah dan Ibunya sebelum meninggalkan mereka berdua menuju ke kapal pinisi, bergabung dengan teman-temannya.

Teman-teman Lahudu, terlihat berpamitan juga kepada keluarga mereka. Pada hari itu, orang-orang di kampung Lahudu tidak ada yang pergi bekerja karena mengan-

tarkan keberangkatan anak atau keluarganya yang ikut berlayar bersama Lahudu. Perjalanan ketiga kapal pinisi lancar. Badai dan gelombang laut dapat dilalui dengan selamat. Berhari-hari ketiga kapal pinisi itu mengarungi lautan. Beberapa pelabuhan sudah disinggahi dan banyak barang-barang yang laku terjual. Keuntungan yang diperoleh sangat banyak sehingga Lahudu dan teman-temannya merasa senang. Pelayaran mereka akhirnya sampai di pelabuhan Parigi yang terletak di negeri Kerajaan Mateng. Negeri itu berada di sebelah utara negeri Poso.

Setibanya di pelabuhan Parigi, Lahudu menyuruh teman-temannya untuk membongkar muatan. Tetapi tiba-tiba dari kejauhan terlihat serombongan orang berteriak-teriak sambil membawa pentungan dan ada juga yang membawa senjata tajam. Lahudu merasa tidak memiliki musuh dan belum pernah menyakiti orang-orang di tempat Lahudu singgah. Lahudu kemudian turun dari kapalnya.

"Maaf, apa sebenarnya yang sedang terjadi sehingga kalian beramai-ramai kelihatannya siap untuk bertempur?" tanya Lahudu kepada pimpinan rombongan orang-orang itu.

"Ya, memang kami siap tempur. Kami akan memerangi penduduk negeri di sebelah timur itu," kata kepala rombongan sambil menunjuk ke arah timur.

"Ada persoalan apa? Mengapa harus memerangi negeri di sebelah timur itu? Mereka kan masih bersaudara dengan kalian?" tanya Lahudu.

"Rakyatnya sudah menguburkan raja mereka yang meninggal. Sementara itu, Raja mereka itu belum sempat membayarkan hutang negerinya kepada negeri kami," kata salah seorang dari orang-orang itu.

"Apakah tidak ada musyawarah soal pembayaran hutang itu? Mereka mungkin dapat membayarnya dengan cara mengangsur, umpamanya," kata Lahudu.

"Oh, itu tidak bisa. Adat kami mengharuskan apabila ada orang meninggal dan orang itu masih memiliki hutang, dia tidak boleh dikuburkan. Dia harus dibuang ke laut supaya dimakan ikan-ikan di laut," kata ketua kelompok orang-orang itu.

"Bagaimana, kalau yang meninggal itu seorang raja?" tanya Lahudu.

"Peraturan itu berlaku kepada siapa saja, walaupun seorang raja," kata kepala kelompok orang-orang itu.

"Apakah raja itu berhutang untuk dirinya dan keluarganya?" tanya Lahudu

"Tidak! Tidak! Raja itu berhutang untuk negerinya ketika dilanda kekeringan berapa tahun yang lalu. Negeri itu membuat saluran pengairan untuk mengairi tanahnya yang kekeringan. Keluarga raja dan rakyatnya tidak mungkin dapat mengembalikan hutang mereka yang banyak," jawab salah seorang.

"Mengapa kalian begitu yakin kalau negeri sebelah timur itu tidak sanggup mengembalikan hutangnya?" tanya Lahudu.

"Ya, membayar dengan apa? Negeri mereka belum sempat panen, tetapi rajanya keburu meninggal."

"Benar! Benar! Tetapi apakah tidak ada kebijaksanaan untuk menunda pembayaran hutang sampai mereka memetik hasil panennya?" tanya Lahudu.

"Eh! Eh! Eh! Sepertinya saudara ini sengaja mau menghalangi kami?" kata ketua rombongan.

"Bukan begitu. Aku tidak ingin melihat terjadi pertumpahan darah di negeri kalian," jawab Lahudu yang berusaha menenangkan orang-orang yang mulai emosi itu.

"Lalu, apa maksud saudara menghambat perjalanan kami? apakah saudara mau membayarkan hutang negeri mereka?"

"Ya, kalau perlu aku yang akan membayar hutang negeri mereka itu," jawab Lahudu.

"Apa? Saudara mau membayarkan hutang mereka? Ada hubungan apa Saudara dengan negeri sebelah timur itu?" tanya salah seorang dari mereka.

"Oh, tidak ada hubungan apa pun," jelas Lahudu.

"Ini hanya sekadar rasa kemanusiaan. Aku tidak ingin melihat terjadi pertumpahan darah sesama orang di negeri kalian. Berapa jumlah semua hutang negeri sebelah timur itu?" tanya Lahudu.

"Hah, apa?" kepala rombongan dan orang-orangnya menjadi tertegun dan diam beberapa saat.

"Iya, berapa yang harus aku bayarkan?" Lahudu mengulangi pertanyaannya.

"Anu, eee, anu!!!" kepala rombongan masih tertegun karena tidak menyangka bahwa Lahudu yang akan membayarkan hutang negeri sebelah timur itu.

"Sekarang kalian hitung dulu jumlah hutang negeri sebelah timur itu. Buatlah surat perjanjian dengan pemuka dari negeri sebelah timur itu."

Pemimpin rombongan segera menghitung seluruh hutang negeri sebelah timur itu. Sementara itu, Lahudu memerintahkan anak buahnya untuk memanggil pemuka dan beberapa orang dari negeri sebelah timur. Tidak lama, pemuka dan beberapa orang dari negeri sebelah timur datang. Mereka lalu menghitung semua hutang yang harus dibayarkan.

"Bagaimana, kalian sudah selesai menghitungnya?" tanya Lahudu.

"Berdasarkan hasil penghitungan kami yang disaksikan oleh pemuka dan beberapa orang dari negeri sebelah timur, jumlah hutangnya sekian," kata kepala rombongan itu sambil menyodorkan catatan hutang yang harus dibayarkan.

"Oh, baiklah. Ayolah bantu kami mengeluarkan barang-barang dari kapal kami untuk membayar hutang itu."

Orang-orang dari kedua negeri itu masih tertegun ketika melihat perbuatan Lahudu. Mereka merasa kagum atas kebaikan hati Lahudu. Lahudu, seorang saudagar yang belum mereka kenal telah rela dan iklas membayarkan hutang raja yang sudah meninggal. Mereka juga kagum pada perbuatan Lahudu yang berusaha mendamaikan kedua negeri yang sedang berselisih.

"Ayolah, kita naik ke kapalku. Mari kita keluarkan barang-barang untuk membayar hutang itu," Lahudu mengulangi ajakannya.

Orang-orang kedua negeri itu lalu memasuki kapal dan merasa kagum ketika melihat barang-barang yang ada di dalam kapal milik Lahudu. Semua barang dari jenis yang nomor satu. Barang-barang yang diperlukan segera diturunkan dari kapal. Hampir dua kapal, jumlah barang yang diturunkan. Orang-orang dari negeri sebelah timur juga diberi sejumlah barang untuk kesejahteraan negerinya.

"Bagaimana, apa sudah terpenuhi hutang yang harus dibayarkan?" tanya Lahudu setelah selesai mengeluarkan barang-barang dari kapalnya.

"Ya, sudah cukup, bahkan berlebih dari jumlah hutang dan bunganya," kata kepala rombongan.

"Tidak apa-apa, aku percaya kalian akan menggunakan barang-barang itu untuk kesejahteraan negeri kalian. Aku berharap, akhiri permusuhan dan peperangan hanya karena hutang-piutang. Kalian harus tahu bahwa antara negeri yang satu dan negeri yang lain harus saling menolong. Kalian harus menyadari bahwa damai itu indah," kata Lahudu.

"Baiklah, pesan Tuan Saudagar akan kami ingat dan kami berjanji tidak akan terjadi lagi perselisihan di negeri kami akibat dari hutang-piutang," kata kepala rombongan dari negeri yang tadi mau menyerang negeri sebelah Timur.

"Kami berjanji akan melakukan perdamaian," lanjutnya.



Lahudu mendamaikan perselisihan antara penduduk sebelah barat dan penduduk sebelah timur yang sudah lama berseteru, karena penduduk sebelah timur tidak sanggup membayar hutang.

"Satu lagi pesanku," sela Lahudu.

"Kalian harus tetap menguburkan orang-orang yang meninggal dunia walaupun dia berhutang. Hutang harta bisa dibicarakan secara baik-baik. Orang yang meninggal sudah selayaknya harus dikuburkan, jangan dibuang ke laut supaya dimakan binatang buas," nasihat Lahudu.

Orang-orang dari kedua negeri itu, kembali ke negerinya masing-masing sambil membawa barang-barang yang diperoleh dari pemberian Lahudu. Semenjak itu, tidak ada lagi perselisihan atau peperangan akibat hutang-piutang. Kedua negeri terlihat hidup damai dan saling menolong. Lahudu merasa senang hatinya karena berhasil mendamaikan perselisihan dan mengubah adat yang tidak baik itu. Dia merasa telah dapat melaksanakan amanat yang dipesankan oleh ayahnya.

Lahudu kembali masuk kapal untuk menghitung sisa barang yang masih ada, dibantu anak buahnya. Lahudu terkejut. Ternyata setelah dihitung, jumlah keuntungan dari ketiga kapal, jumlahnya melebihi modal dari barang-barang yang dibawanya. Padahal, hampir dua kapal barang-barangnya sudah diberikan kepada orang-orang itu untuk membayarkan hutang raja yang meninggal dunia.

"Oh, Tuhan, betapa besar anugerah yang engkau berikan kepadaku. Aku akan selalu menjalankan amanat yang dipesankan oleh ayahku," doa Lahudu dan berkata dalam hati.

"Ya, Tuhan, keuntungan yang Engkau berikan kepadaku ini, akan aku gunakan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan."

Lahudu bersama teman-temannya kembali ke negerinya. Dia merasa sangat bergembira karena sudah berhasil mendamaikan dua negeri yang sedang berselisih paham dan membayarkan hutang sebuah negeri yang tertekan. Ia juga merasa senang sudah berhasil menyelamatkan puluhan jiwa dari maut dan ketakutan diserang negeri lain.

Tidak disebutkan perjalanan Lahudu bersama teman-temannya dan ketiga kapal pinisi yang dibawanya. Lahudu sudah tiba di pelabuhan di kampung halamannya. Ayah dan ibunya menyambutnya dengan gembira karena anaknya pulang dalam keadaan selamat dan dapat melaksanakan amanat ayahnya dengan baik dan berhasil.

"Syukurlah Lahudu, kamu datang bersama teman-temanmu dalam keadaan selamat," kata ibunya yang menyambut kedatangan anaknya.

"Aku juga merasa senang karena kamu telah berhasil melaksanakan amanat yang kuajukan ketika menggali guci pertama dan kedua," kata ayahnya menyambung.

"Semua itu berkat doa Ayah dan Mamak. Oleh karena itu, makanya aku berhasil melaksanakan ketiga amanat dari Ayah untuk mengamalkan isi guci itu."

"Syukurlah, kamu sudah membuat hati ayah dan ibumu senang," kata Sidiki.

"Ayah, Mamak, mari kita pulang ke rumah," ajak Lahudu.

"Teman-temanmu juga kelihatan bergembira bertemu dengan keluarganya. Mereka sekarang kelihatan bergembira dan makmur semenjak kauajak berdagang."

"Iya, Ayah. Mereka aku beri upah lebih. Semua keuntungan dari hasil berdagang aku bagi dengan teman-teman sesuai dengan tugas mereka."

"Ya, benar. Kamu sangat bijaksana dalam membagi keuntungan, Lahudu," kata ayahnya yang merasa bangga mempunyai anak seperti Lahudu.

Lahudu istirahat beberapa hari di rumah. Sidiki dan istrinya masih menyibukkan diri bekerja sebagai nelayan. Pekerjaannya itu dilakukan hanya sekadar untuk mengisi waktu agar tidak merasa bosan dan jenuh tinggal di rumah. Sebenarnya tidak bekerja pun, Sidiki bersama istrinya sudah tercukupi hidupnya dari hasil usaha Lahudu sebagai seorang saudagar muda yang kaya. Rumahnya besar, perabotannya lengkap, hartanya banyak. Begitu juga dengan teman-teman Lahudu, mereka sudah hidup layak dan semua kebutuhan tercukupi. Rumah mereka sudah bagus, perabotannya lengkap, hartanya juga banyak. Orang-orang di kampung itu tetap mengikuti jalan hidup Sidiki. Mereka tidak mau duduk-duduk saja di rumah, mereka memilih bekerja sebagai nelayan untuk mengisi waktu luangnya. Begitulah kehidupan di kampung tempat tinggal Lahudu.

5. MENCARI PUTRI HILANG

Pagi itu udara sudah mulai terasa panas. Langit terlihat biru cerah sehingga matahari langsung memancarkan sinarnya ke bumi. Orang-orang terlihat sibuk lalu-lalang melakukan pekerjaan rutin yang sudah dikerjakannya semenjak lama. Mereka menjemur ikan hasil tangkapannya semalam. Sebagian ada yang mengemas ikan-ikan yang sudah kering dan dibawanya ke tempat penampungan pembelian ikan. Ikan-ikan kering yang ditampung itu kemudian dibawa dengan kapal dan dikirim ke beberapa pulau lain. Pemandangan seperti itu sudah biasa setiap hari dilakukan oleh orang-orang di kampung tempat tinggal Lahudu.

Lahudu, pagi itu sedang berendam di sungai. Dia sengaja tidak mandi di kamar mandi yang sudah tersedia di rumahnya. Dia sengaja ingin mandi berlama-lama di sungai

dekat rumahnya, seperti masa lalu sambil memikirkan rencananya ingin berlayar lebih jauh lagi dari pelayaran yang sudah-sudah. Air sungai terasa sangat nyaman di kulit karena pagi itu udara sudah terasa agak panas. Orang-orang sekarang jarang mandi di sungai karena mereka sudah memiliki kamar mandi di rumah masing-masing. Lahudu berharap pelayarannya sekali ini ingin yang lebih jauh lagi.

"Aku ingin berlayar dan mengarungi lautan yang lebih jauh lagi untuk mencari pengalaman baru. Mungkin ayahku akan menyetujui apabila aku menggali lagi guci yang terakhir untuk tambahan modal usahaku berdagang. Nanti malam akan aku coba untuk membicarakan rencanaku ini dengan ayah dan ibuku. Teman-temanku pastilah akan senang mendengar rencanaku untuk berlayar lebih jauh lagi," kata Lahudu dalam hati.

Malam harinya, Lahudu duduk bersama kedua orang tuanya di ruang tengah. Di luar sudah sepi, orang-orang mungkin sudah beristirahat. Sebagian orang telah pergi berlayar menangkap ikan. Malam itu, Sidiki sengaja tidak pergi ke laut untuk menangkap ikan karena Lahudu ingin mengajaknya membicarakan sesuatu yang penting.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Lahudu?" tanya Sidiki sambil membuka kesunyian malam.

"Begini Ayah, aku ingin berlayar lebih jauh lagi dari pelayaranku yang sudah-sudah."

"Ya, ya, bagus itu," kata Sidiki, "aku merestui rencanamu itu," lanjutnya.

"Kamu sudah siap pergi berlayar lagi, Lahudu?" sela ibunya yang datang sambil membawa makanan dan minuman hangat.

"Iya, Mak."

"Ayolah kita bicara sambil minum dan mencicipi makanan ini," kata ibunya sambil meletakkan minuman dan makanan di hadapannya.

Lahudu, ayahnya, dan ibunya hampir bersamaan mengambil makanan yang masih hangat. Mereka kemudian memakannya.

"Bagaimana Ayah, mengenai guci yang ketiga itu?" tanya Lahudu.

"Guci itu kan milik keluarga kita, tentunya boleh kamu gunakan lagi untuk modalmu berdagang. Kamu sudah berhasil menjalankan amanat ayah dari guci pertama dan kedua. Guci ketiga ini, amanatnya masih sama berlaku seperti guci pertama dan kedua," kata Sidiki.

"Kapan aku harus menggali guci ketiga itu, Ayah?

"Malam ini juga ayo kita gali. Ambillah cangkul di belakang rumah kita, Lahudu."

"Baik, Ayah."

Lahudu pergi ke belakang untuk mengambil cangkul. Sidiki dan istrinya sudah langsung menuju ke kolong rumah mereka, tempat guci tertanam. Lahudu sudah datang sambil membawa cangkul. Lahudu segera mencangkul tanah tempat guci ketiga tertanam. Tidak lama guci itu sudah terlihat, lalu

diangkat oleh Lahudu dan ayahnya. Ibunya yang memandu jalan naik ke dalam rumah. Guci itu dibawa langsung ke ruang tengah.

"Coba, bukalah tutupnya, Lahudu," suruh Sidiki.

"Baik Ayah," jawab Lahudu sambil membuka tutup guci. Isinya ternyata lebih banyak daripada guci yang pertama dan kedua.

"Wah, isinya ternyata lebih banyak daripada dua guci yang terdahulu ya, Ayah," kata ibunya ikut melihat.

"Benar, ini merupakan anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa atas perbuatan keluarga kita selama ini," kata Sidiki sambil menadahkan tangan, seraya berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Lahudu dan ibunya juga ikut menadahkan tangan berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

"Sekarang gunakanlah isi guci ini untuk modalmu berdagang, Lahudu. Ingat, tiga amanat seperti pada guci yang terdahulu harus kamu laksanakan," kata Sidiki sambil mengingatkan kembali tiga amanat sama seperti yang terdahulu.

"Baik, Ayah, aku akan selalu mengingatnya. Aku mohon doa restu dari Ayah dan Mamak agar perjalananku selamat."

"Tentu, aku dan mamakmu akan selalu mendoakanmu supaya usahamu berhasil dan selamat selama berkelana ke negeri orang."

Keesokan harinya Lahudu dibantu oleh teman-temannya membongkar ketiga kapal pinisi yang terdahulu dan

mengubah menjadi satu kapal pinisi yang lebih besar. Lahudu ingin berlayar dengan menggunakan satu kapal saja sehingga harus dibuat kapal yang lebih besar dan dapat memuat lebih banyak barang daripada ketiga kapal pinisi sebelumnya. Tiga bulan lamanya kapal pinisi yang paling besar dapat diselesaikan secara bergotong-royong oleh teman-teman Lahudu dan orang-orang di kampungnya. Kapal pinisi yang besar ini baru pertama kali di buat di negeri itu. Kapal ini dibuat sangat indah dengan layar yang lebar dan tiang layarnya tinggi. Kapal pinisi ini akan sanggup menahan badai dan gelombang laut yang besar.

"Bagaimana, kapal kita sudah selesai sekarang, teman-teman?"

"Sudah, Tuan Lahudu," kata teman-temannya.

"Bagaimana hasilnya ketika di uji coba di laut, kemarin?" tanya Lahudu.

"Sudah sempurna Tuan, tidak ada kekurangan satupun," kata salah seorang teman Lahudu.

"Kalau begitu, besok kita mulai memuati barang-barang yang akan kita bawa."

"Apakah barang-barangnya sudah siap, Tuan Lahudu?"

"Ya kemarin, sebagian teman kita sudah selesai mengumpulkan barang-barang yang akan kita bawa. Barang-barang itu sekarang tersimpan di gudang kita."

"Baiklah, Tuan Lahudu. Kami siap menunggu perintah selanjutnya," kata teman-teman Lahudu bersamaan.

Keesokan harinya secara gotong-royong, teman-teman Lahudu mengangkut barang-barang dari gudang ke atas kapal. Tidak memerlukan waktu lama, semua barang yang akan dibawa sudah terangkut ke dalam kapal. Barang yang dibawa sekarang lebih banyak daripada barang yang dibawa pada pelayaran terdahulu.

"Teman-teman, apakah sudah terangkut semua barang-barang yang ada di gudang?" tanya Lahudu kepada teman-temannya.

"Sudah, Tuan Lahudu," kata salah seorang teman.

"Tidak ada yang ketinggalan, Tuan," lanjutnya.

"Bagaimana dengan perbekalan kita untuk makan dan minum?" tanya Lahudu.

"Semuanya sudah beres, Tuan Lahudu," kata juru masak di kapal itu.

"Kalau begitu, hari ini kita sudahi pertemuan kita. Besok kita mulai berlayar. Siapa yang jaga kapal pada hari ini?" kata Lahudu.

"Kami Tuan," jawab beberapa teman Lahudu sambil mengacungkan tangan.

"Ya syukurlah, aku senang kalian dapat bekerja sama dengan baik," kata Lahudu.

Keesokan harinya Lahudu bersama teman-temannya sudah siap berangkat. Ayah Lahudu dan istrinya ikut mengantarkan. Orang-orang di kampung itu juga ikut mengantarkan keberangkatan anak, keluarga, atau saudaranya. Kapal pinisi mulai meninggalkan pelabuhan sampai akhirnya hilang di ujung cakrawala.

Tidak diceritakan perjalanan Lahudu bersama teman-temannya di lautan luas. Sudah beberapa pelabuhan disinggahi untuk menjual dagangannya. Sudah berminggu-minggu lamanya pelayaran Lahudu dengan perahu pinisi yang besar. Akhirnya, Lahudu sampai di pelabuhan sebuah negeri.

"Sampai di mana kita sekarang, teman?" tanya Lahudu kepada juru mudi.

"Kita sampai di pelabuhan negeri Holontalo, Tuan," kata juru mudi.

"Ya, ya, dulu ayahku sering singgah di negeri ini untuk membuatkan perhiasan emas. Dan, di negeri ini juga ayah-ku mendapat musibah," kata Lahudu.

"Hah, musibah apa, Tuan?" tanya juru mudi.

"Ah, tidak, hanya musibah kecil dan itu sudah lama se-kali," kata Lahudu menutupi peristiwa yang dialami ayahnya.

"Oh, begitu? kata juru mudi.

" Mengapa pelabuhan ini kelihatan sepi?" kata Lahudu mengalihkan pembicaraan.

"Entahlah, Tuan. Tidak biasanya pelabuhan yang kita singgahi sesepi ini. Padahal, ini termasuk pelabuhan besar kan, Tuan."

"Coba aku akan tanya, orang yang mendekat sedang berjalan ke sini itu" kata Lahudu.

"Kelihatannya, dia mau membeli barang-barang kita," kata Lahudu sambil melihat orang yang datang.

"Ya, silakan, Tuan," jawab juru mudi.

Teman-teman Lahudu sedang menunggu perintah untuk menurunkan barang.

"Maaf tuan, boleh aku bertanya?" tanya Lahudu kepada orang yang baru datang.

"Sebelumnya, perkenalkan nama saya Lahudu, nakhoda kapal ini," kata Lahudu.

"Dan, siapa gerangan, Tuan ini," lanjut Lahudu.

"Baiklah, saya seorang pedagang di negeri ini," kata orang itu.

"Dan saya berniat ingin melihat barang dagangan yang Tuan bawa," lanjutnya.

"Pelabuhan ini kelihatan sepi dan orang-orang di sini kelihatan seperti sedang tidak bergairah?" tanya Lahudu.

"Benar, Tuan Saudagar, Kami rakyat di negeri ini memang sedang berduka."

"Apa gerangan yang menyebabkan kesedihan itu?" tanya Lahudu.

"Sudah beberapa hari ini raja tertimpa musibah. Putri satu-satunya telah hilang diculik oleh bajak laut dari negeri Mangginano," jawab orang itu.

"Mengapa bisa terjadi? bagaimana ceritanya?" tanya Lahudu.

"Begini ceritanya, Tuan," kata orang itu.

"Waktu itu raja kami, Raja Bumijo Gugoto, mengadakan tamasya laut dengan tujuan ingin memperkenalkan putrinya kepada calon putra mahkota pilihan orang tuanya. Ketika itu perahu yang dinaiki Tuan Putri dan calon tunang-

annya terpisah dari rombongan perahu Raja. Tuan Putri kurang suka dengan sikap yang dimiliki oleh calon tunangannya sehingga mereka bertengkar di perahu. Pada waktu itu, datang gerombolan perahu bajak laut. Calon tunangan Tuan Putri ketakutan dan dia melarikan diri dengan cara menceburkan diri ke laut meninggalkan calon tunangannya sendiri di perahu. Calon putra mahkota itu segera berenang menuju rombongan kapal Raja. Bajak laut itu segera menangkap Tuan Putri dan membawanya pergi. Rakyat di negeri ini tidak ada yang berani mengejar bajak laut itu," begitu cerita orang itu.

"Jauhkah letak istana Kerajaan Negeri Holontalo ini?" tanya Lahudu.

"Apakah Tuan Saudagar mau pergi menghadap Raja?" tanyanya.

"Benar, Tuan pedagang," jawab Lahudu merendah.

"Kalau begitu biar saya mengantarmu, Tuan Saudagar."

Lahudu pergi ke Kerajaan Negeri Holontalo diantar oleh pedagang itu. Tidak lama, Lahudu sudah sampai di istana. Raja kelihatan sedang duduk termenung di beranda ditemani permaisuri.

"Permisi Baginda, kami datang menghadap," kata pedagang memberi salam.

"Oh, kamu pedagang, ada perlu apa?" tanya Raja.

"Hamba menghadap bersama seorang saudagar yang datang dari jauh," jawab pedagang.

"Ya, ya, masuklah ke sini," perintah Raja.

"Hamba memperkenalkan diri, nama hamba Lahudu, Baginda."

"Kamu berasal dari mana dan ada keperluan apa datang ke negeriku?"

"Hamba datang dari sebuah negeri yang jauh di selatan negeri ini. Maksud kedatangan hamba ke negeri ini untuk berdagang dan juga ingin membantu menemukan putri Baginda yang hilang itu," jawab Lahudu.

"Oh, jadi kamu sudah tahu musibah yang sedang aku alami?"

"Benar, Baginda, hamba tahu dari tuan pedagang ini."

"Aku akan sangat berterima kasih apabila kamu berhasil membawa pulang putriku. Lalu, apa imbalannya bila putriku berhasil kamu bawa pulang?"

"Hamba tidak meminta imbalan apa pun. Hamba lakukan semua ini, semata-mata karena rasa ingin menolong sesama orang dari kesusahan, Baginda."

"Betapa mulianya hatimu. Kamu seorang saudagar muda yang kaya dan baik hati. Ternyata, di muka bumi ini masih ada orang yang sebaik kamu, anak muda," kata Baginda Raja Bumijo Gugoto.

"Apakah, kamu perlu bala bantuan?" lanjutnya tanya Baginda.

"Tidak usah, hamba akan berangkat dengan teman-teman hamba yang sekarang sedang menunggu di pelabuhan, Baginda."

"Kapan kamu akan berangkat?"

"Hari ini juga hamba akan berangkat, Baginda?"

"Ya, aku berdoa semoga kamu selamat di perjalanan dan berhasil membawa pulang putriku."

Lahudu pergi meninggalkan istana. Dia kembali ke kapalnya di pelabuhan. Juru mudi diperintahkan untuk meninggalkan pelabuhan dan berangkat menuju negeri Mangginano. Tidak disebutkan di perjalanan, kapal pinisi Lahudu sudah mendekati daerah Mangginano. Dari kejauhan terlihat beberapa perahu mendekati kapal Lahudu. Mereka ternyata bajak laut yang siap hendak merampok kapal yang datang.

"Tenanglah teman-teman. Siapkan semua makanan yang lezat-lezat. Kita sambut kedatangan mereka dengan ramah," kata Lahudu menenangkan teman-temannya.

Tidak lama, perahu bajak laut itu merapat ke kapal Lahudu. Mereka menaiki kapal sambil menghunus pedang dan membentak-bentak teman-teman Lahudu.

"Diam di tempat! Aku bajak laut yang sangat ditakuti di seluruh lautan!" kata kepala bajak laut.

"Kalian harus menyerahkan semua barang bawaan kalian, kalau ingin selamat! Siapa pemimpin kalian?' tanya kepala bajak laut, membentak.

"Akulah, yang menjadi pimpinan di kapal ini," jawab Lahudu tenang.

"Aku menginginkan barang-barangmu!" kata kepala bajak laut, ketus.

"Masalah barang itu mudah. Sebaiknya, kita makan-makan dulu. Kami sudah menyiapkan hidangan untuk menyambut kalian," Lahudu menjawab ramah.

"Kalian pasti akan meracunku!" kata salah seorang bajak laut.

"Jangan khawatir, aku tidak akan berbuat sejahat itu," jawab Lahudu ramah.

"Silahkan duduk, mari kita makan bersama. Sarungkanlah pedang kalian. Kami tidak akan melawan," kata Lahudu.

"Kamu yang makan dulu!" kata kepala bajak laut.

"Baiklah, aku akan makan dan minum lebih dahulu. Supaya kalian percaya bahwa makanan yang kami sajikan ini tidak beracun," Lahudu menyuap makanan dan minum terlebih dahulu.

Kepala bajak laut dan lainnya memperhatikan Lahudu dan teman-temannya makan. Mereka baru percaya bahwa makanan itu tidak beracun. Semua bajak laut itu, akhirnya ikut makan. Mereka kelihatan sangat lahap karena selama ini belum pernah menemukan makanan yang lezat, seperti yang dihidangkan Lahudu. Tidak lama, mereka pun selesai makan.

"Mengapa kamu berbuat baik kepada kami?" tanya kepala bajak laut, suaranya mulai tidak ketus.

"Aku ingin bersahabat dengan semua orang. Kalian menjadi bajak laut, tentunya ada penyebabnya?" tanya Lahudu sambil makan buah-buahan.

"Ya, di negeri kami, kami hidup miskin dan tidak mempunyai mata pencaharian. Kami harus menghidupi istri dan anak kami."

"Apakah kalian akan selamanya menjadi bajak laut."

"Ya, selama kehidupan kami masih miskin."

"Kalau begitu, ambillah barang-barang yang kamu suka dari kapalku ini."

"Mengapa kamu berbuat baik kepada kami?" kata kepala bajak laut.

"Aku ingin membantu kehidupan rumah tangga kalian menjadi lebih baik."

"Benarkah, kata-katamu itu, Tuan Saudagar?" kata kepala bajak laut itu, mulai ramah suaranya.

"Bahkan, aku akan membagikan sejumlah emas dan permata untuk kalian."

"Benarkah itu, Tuan?"

"Benar, percayalah kepadaku," jawab Lahudu.

"Tolong teman, bawa kemari emas permata yang tersimpan dalam kotak itu," lanjutnya memerintah kepada temannya.

Tidak lama kotak yang berisi emas dan permata itu diangkat oleh empat orang dan diletakkan di atas meja. Lahudu lalu membagikan segenggam emas dan permata kepada masing-masing bajak laut. Bajak laut itu tertegun menerima barang berharga itu.

"Bagaimana, saudara-saudaraku, kalian puas?" tanya Lahudu

"Wah, harga emas permata ini tidak akan habis dimakan untuk anak cucu kita," kata salah seorang bajak laut.

"Apa yang harus kuberikan kepadamu, Tuan Saudagar. Harta tentunya sudah tidak perlu lagi," kata kepala bajak laut.

Apapun yang kalian berikan kepadaku sebagai tanda mata aku akan menerimanya dengan senang hati.

Kepala bajak laut itu terlihat berunding dengan teman-temannya. Tidak lama mereka mencapai kesepakatan.

"Begini Tuan Saudagar, kami mempunyai seorang putri tawanan. Kami ingin menyerahkannya kepadamu. Apa Tuan mau menerima?"

"Dari mana asal putri tawananmu itu?'

"Dia anak raja negeri Holontalo yang kami culik di tengah laut. Mungkin Tuan dapat menjadikannya istri Tuan yang kedua atau ketiga."

"Ya, aku akan menerima apa pun pemberianmu. Kebetulan aku pun belum mempunyai istri."

"Ha, ha, ha, ha!!! Rupanya Tuan Saudagar belum beristri. Terimalah pemberian kami, Tuan," kata kepala bajak laut.

"Hai teman, bawalah putri tawanan kita itu ke sini," katanya dengan memerintah anak buahnya.

Suasana di kapal Lahudu menjadi akrab, rombongan bajak laut itu tidak sebengis ketika mereka baru datang. Para bajak laut itu berubah menjadi ramah dan baik. Tidak lama, Putri Mbuinga yang diculik bajak laut itu sudah dibawa dan diserahkan kepada Lahudu.

"Terimalah putri ini, sebagai rasa hormat kami kepada Tuan," kata kepala bajak laut.

Lahudu melihat *pateda hulawa* yang melingkar di pergelangan tangan putri itu. Dia merasa yakin bahwa putri itu bernama Mbuinga, anak Raja Bumijo Gugoto yang pernah menuduh ayahku sebagai penipu. Dia hafal benar gelang besar buatan ayahnya itu. Mungkin ini sudah suratan takdir untuk menyadarkan raja yang tidak tahu berterima kasih itu.

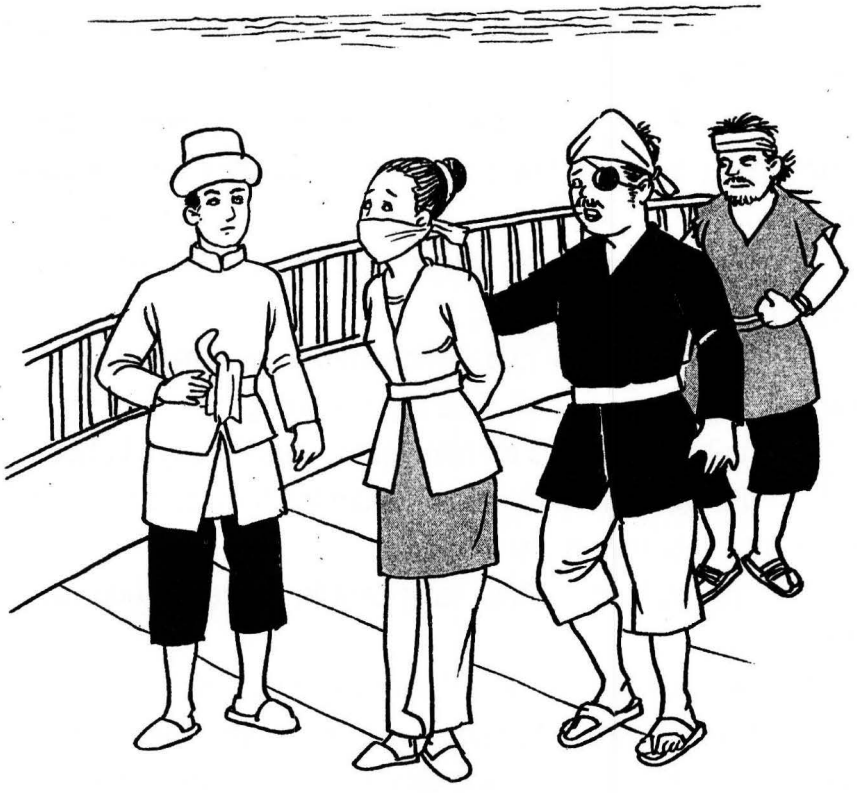
"Apa rencana selanjutnya kalian setelah meninggalkan kapalku ini?" tanya Lahudu.

"Kami akan memperbaiki cara hidup kami. Kami tidak akan merampok lagi. Kami akan berhenti sebagai bajak laut. Kami akan bekerja dengan halal. Mulai hari ini kami bukan lagi bajak laut," kata orang yang tadi menjadi kepala bajak laut.

Orang-orang itu kemudian membuang semua pedangnya ke laut dan kembali ke perahunya sambil membawa emas permata pemberian Lahudu. Mereka sudah bertekad untuk hidup di jalan yang benar.

Lahudu merasa puas dan senang hatinya karena telah menyadarkan orang-orang yang bertindak sesat. Dia merasa telah menjalankan amanat yang dipesankan oleh ayahnya.

"Aku ini berada di mana, dan siapa kalian ini?" tiba-tiba Putri Mbuinga bertanya, memecahkan keriuhan teman-teman Lahudu yang sedang bergembira hati.



Putri Mbuinga yang diculik oleh bajak laut diserahkan kepada Lahudu

"Oh, Tuan Putri berada di kapalku. Benarkah Tuan Putri ini bernama Mbuinga?" tanya Lahudu.

"Ya, benar, aku anak raja di negeri Holontalo. Siapa kamu ini?

"Aku pemilik kapal ini, namaku Lahudu. Apa rencana Tuan putri selanjutnya?"

"Aku tidak tahu. Aku pasrah saja kepadamu karena kamu yang sudah menolongku terlepas dari tangan bajak laut itu."

"Sebaiknya, Tuan Putri ikut kami dan singgah di negeri kami," ajak Lahudu.

"Aku ikut saja apa kehendakmu. Sebaiknya, jangan kamu panggil aku tuan," kata Putri Mbuinga.

"Lalu, aku harus memanggilmu apa?" tanya Lahudu.

"Panggil saja aku adik. Aku kan lebih muda dari kamu," kata Putri Mbuinga malu-malu.

"Ya, baiklah, adikku yang cantik," kata Lahudu menggoda.

"Ah, kakak bisa saja," kata Putri Mbuinga.

Teman-teman Lahudu satu per satu menjauhi sepasang muda mudi itu. Mereka senang majikannya dapat berkenalan dengan seorang gadis. Selama ini belum ada gadis yang menjadi pilihan majikannya.

Pelayaran Lahudu menuju ke arah selatan. Setiap pelabuhan yang dilewati selalu disinggahinya untuk menjual dan membeli barang dagangan. Hubungan Lahudu dengan

Putri Mbuinga semakin akrab. Keduanya sering terlihat duduk berdua di buritan kapal pada malam hari sambil melihat keindahan langit yang bertaburkan bintang.

Perjalanan Lahudu sudah sampai di negerinya lagi. Orang-orang di kampungnya berkumpul di tepi pelabuhan untuk menyambut keluarga mereka. Sidiki dan istrinya terlihat duduk di sebuah gubuk menunggu anaknya yang biasanya akan menghampirinya bila pulang dari berlayar. Dari kejauhan terlihat Lahudu bersama seorang gadis turun dari kapal berdampingan.

"Ayah, siapakah gerangan gadis yang berada di samping anak kita itu?" tanya istri Pak Sidiki sambil menunjuk ke arah anaknya.

"Eh, iya-ya, rupanya anak kita telah menemukan calon istri."

"Hey, jangan berkata begitu, Ayah, siapa tahu dia gadis teman biasa."

"Lihatlah, mereka kelihatan jalan bergandengan tangan. Itu tandanya bukan sekadar teman biasa," kata Sidiki kepada istrinya.

"Ya, mudah-mudahan dugaanmu benar, Ayah."

Lahudu dan Putri Mbuinga sudah dekat ke tempat Sidiki dan istrinya duduk. Pak Sidiki melihat gelang *pateda hulawa* yang dikenakan gadis itu. Dia terkejut.

"Mengapa gelang buatannya dahulu bisa dikenakan oleh gadis itu. Apakah gelang itu telah dijual oleh Raja Negeri Holontalo atau gadis itu anak Raja Negeri Holontalo.

"Ayah, perkenalkan ini, Putri Mbuinga dari Negeri Holontalo," kata Lahudu berkata kepada ayahnya yang kelihatannya sedang merenungkan sesuatu.

"Ayah, hey, ini anakmu memperkenalkan temannya," kata istri Sidiki sambil menyadarkan suaminya.

"Oh, ya, ya, aku Sidiki ayah Lahudu dan ini istriku, Ibunya Lahudu," kata Sidiki yang tergagap karena baru tersadar.

"Saya ke sini diajak oleh Kak Lahudu," kata Putri Mbuinga lembut.

"Bagaimana ceritanya sehingga kalian bisa bertemu." tanya istri Sidiki.

"Ceritanya panjang Mak, nanti saja aku ceritakan di rumah," jawab Lahudu.

"Baiklah, mari kita pulang," ajak Sidiki.

Malam harinya, Sidiki bersama istrinya dan Lahudu serta Putri Mbuinga berkumpul di ruang tengah. Mereka bercerita tentang pengalaman masa kecil Lahudu sampai Lahudu menjadi saudagar muda yang kaya.

Lalu bagaimana dengan dirimu, Nak? mengapa bisa bertemu dengan anakku?" Sidiki bertanya.

"Begini, Ayah." jawab Lahudu, mulai bercerita asalnya Lahudu sampai di Negeri Holontalo dan melihat musibah yang sedang dialami Raja Bumijo Gugoto. Kemudian, Lahudu menceritakan niatnya untuk menolong dan menyelamatkan Putri Mbuinga dari tangan bajak laut. Lahudu kemudian mendatangi tempat bajak laut sampai akhirnya bajak laut

itu insaf tidak akan melakukan perampokan lagi dan menyerahkan Putri Buinga ke tangan Lahudu.

"Oh, begitu ceritanya, Jadi Tuan Putri ini anak Raja Negeri Holontalo?"

"Benar, Pak. Tapi jangan panggil saya tuan putri. Panggil saja nama saya, Pak."

"Baiklah, kalau maumu begitu, Nak Mbuinga," kata Sidiki ragu-ragu.

"Nah, panggil saja begitu, Pak," kata Putri Mbuinga.

"Apa rencana kalian selanjutnya, Lahudu?" tanya ibunya.

"Aku belum tahu, Mak, keputusannya ada di tangan ayah Dik Mbuinga?"

"Tapi aku sudah pasrah kepada Kakak Lahudu," kata Mbuinga kepada ibu Lahudu.

"Iya, tapi kamu di negerimu kan sudah bertunangan. Kamu harus minta keputusan dari ayahmu dulu, Nak," kata istri Sidiki, bijaksana.

Lahudu hanya beberapa hari tinggal di kampungnya. Dia segera mengajak teman-temannya untuk berlayar kembali ke negeri Holontalo sambil membawa barang dagangan untuk dijual di setiap pelabuhan yang nantinya akan disinggahinya. Putri Mbuinga ikut serta dalam pelayaran itu. Sidiki dengan istrinya juga ikut dalam pelayaran itu karena diajak oleh Lahudu untuk menengahi persoalan apabila terjadi kesalahpahaman dari pihak tunangan Putri Mbuinga. Hari itu, udara tidak terlalu panas karena awan menye-

limuti langit. Perahu pinisi besar yang membawa Lahudu terlihat semakin jauh meninggalkan pelabuhan dan akhirnya hilang di ujung batas langit dan laut.

6. AKHIR PETUALANGAN

Berminggu-minggu lamanya pelayaran Lahudu menuju ke negeri Holontalo. Hari telah sore ketika, kapal Lahudu mulai memasuki wilayah negeri Holontalo. Lahudu memutuskan untuk berhenti di tengah laut dan melanjutkan perjalanan keesokan paginya. Teman-teman Lahudu disuruh beristirahat dan Lahudu sendiri yang akan berjaga-jaga pada malam itu.

Berita kedatangan Lahudu sudah didengar oleh tunangan Putri Mbuinga. Dia tidak senang dengan kehadiran Lahudu. Dia berusaha ingin menyingkirkan Lahudu. Tunangan Putri Mbuinga segera mendatangi kapal Lahudu di tengah laut menggunakan perahu ditemani beberapa punggawanya. Setibanya di kapal Lahudu, dia menemui Lahudu dan ingin mengajak bicara empat mata. Lahudu mengajaknya bicara di buritan.

Saat itu Putri Mbuinga melihat kedatangan tunangannya ke kapal Lahudu. Dia merasa curiga sehingga dengan sembunyi-sembunyi mengikuti arah ke mana Lahudu dengan laki-laki tunangannya itu berjalan. Malam itu, teman-teman Lahudu sedang tidur nyenyak sehingga di atas kapal itu sepi. Lahudu mengajak tunangan Putri Mbuinga ke Buritan.

"Siapakah sebenarnya Tuan ini, malam-malam datang ke kapalku?" tanya Lahudu.

"Ketahuilah, aku ini tunangan Putri Mbuinga."

"Ya, Putri Mbuinga pernah bercerita tentang Tuan sebagai tunangannya dan calon putra mahkota," jawab Lahudu.

"Aku hanya mengingatkan, jangan kamu ganggu calon istriku," katanya ketus.

"Aku tidak mengganggunya, aku justru ingin mengantarnya pulang ke negerinya," jawab Lahudu.

"Baiklah kalau begitu, aku mohon diri untuk pulang," kata tunangan Putri Mbuinga.

"Ya, silakan, aku akan mengantarmu sampai di tangga kapal," kata Lahudu.

Ketika itu Lahudu tidak mengira bahwa tunangan Putri Mbuinga akan mencelakainya. Ketika Lahudu sedang menengok ke belakang, tiba-tiba tunangan Putri Mbuinga memukul tengkuk Lahudu hingga pingsan. Lahudu kemudian diceburkan ke laut. Tunangan Putri Mbuinga segera pergi meninggalkan kapal Lahudu, menembus gelapnya malam. Putri Mbuinga melihat kejadian itu. Dia segera berlari ke tepi kapal dan melihat ke bawah. Lahudu terlihat terapung

di laut. Putri Mbuinga segera membangunkan juru mudi yang sedang tidur di samping kemudi.

"Kak, kakak, bangun!" kata Putri Mbuinga.

"Oh, Tuan Putri ada apa, membangunkan hamba?" tanya juru mudi.

"Itu ada orang tercebur ke laut, tolong angkatkan dia."

Juru mudi segera membangunkan beberapa temannya dan langsung terjun ke laut meraih tubuh yang terapung. Juru mudi berhasil meraih tubuh itu kemudian dibawanya ke perahu kecil yang sengaja diturunkan dari kapal. Setelah diamati ternyata tubuh itu adalah Lahudu. Juru mudi segera melakukan pertolongan dengan membalikkan tubuh Lahudu dan menepuk punggungnya sehingga air keluar melalui mulutnya. Lahudu mulai terbatuk dan sadar. Badannya masih lemas. Dia segera dibawa naik ke atas kapal dan dibaringkan di dalam biliknya.

"Teman-temanku, aku berterima kasih karena kalian sudah menolongku. Jangan kauberi tahu yang lainnya. Biarlah mereka tidur. Kembalilah kalian beristirahat," kata Lahudu.

"Bagaimana Kak, keadaanmu?" tanya Putri Mbuinga menemani Lahudu di biliknya.

"Ya, aku baik-baik saja. Hanya badanku sedikit lemah. Besok mungkin sudah pulih kembali, sebaiknya kamu juga istirahat di bilikmu, Dik."

"Baiklah, Kak, aku akan istirahat," kata Putri Mbuinga pergi meninggalkan bilik Lahudu.

Putri Mbuinga sangat benci kepada tunangannya yang sudah mencelakai Lahudu. Dia tahu dan melihat semua yang diperbuat oleh tunangannya di atas kapal Lahudu.

"Aku tidak sudi diperistri oleh seorang laki-laki yang pengecut dan berhati dengki seperti tunanganku itu. Tidak pantas dia menjadi seorang putra mahkota," kata Putri Mbuinga dalam hatinya.

Keesokan harinya. Lahudu bangun kesiangan, Badannya masih terasa ngilu, terutama di bagian tengkuknya masih terasa sakit karena kena pukulan semalam. Lahudu tidak menceritakan kejadian semalam kepada kedua orang tuanya. Dia tidak ingin peristiwa itu diketahui orang banyak. Lahudu merasa berhutang budi kepada Putri Mbuinga yang secara tidak langsung sudah menolongnya dari maut semalam. Kalau kejadian semalam tidak diketahui oleh Putri Mbuinga, pastilah dia sudah meninggal di laut. Lahudu mengetahuinya dari cerita juru mudi yang dibangunkan oleh Putri Mbuinga untuk menolong dirinya.

"Mungkin ini merupakan cobaan dari-Mu ya Tuhan, aku harus menghadapinya dengan sabar dan tabah. Tidak semua orang akan membalas kebaikan dengan kebaikan. Mungkin ada orang yang merasa dirugikan dengan perbuatan baikku. Aku harus lebih bijaksana lagi menghadapi orang-orang yang belum aku kenal," Lahudu merenungi pengalamannya tadi malam.

"Tuan, bagaimana keadaan Tuan hari ini?" tanya juru mudi menghampiri Lahudu yang sedang merenung.

"Oh, kamu. Aku baik-baik saja," jawab Lahudu.

"Kapan kapal kita akan diberangkatkan, Tuan?"

"Sebaiknya sekarang saja," Lahudu menjawab pertanyaan juru mudi.

"Baiklah, Tuan," jawab juru mudi yang meninggalkan Lahudu menuju kemudi kapal.

Kapal mulai bergerak setelah sauh diangkat. Kapal berjalan pelan-pelan karena sudah mendekati pelabuhan negeri Holontalo. Layar yang dikembangkan tidak semua, supaya laju kapal tidak terlalu cepat. Tidak lama kapal sudah sampai di pelabuhan dan merapat di dermaga. Utusan raja sudah menyambut kedatangan Putri Mbuinga dengan kereta kerajaan. Di dalam kereta kerajaan itu duduk tunangan Putri Mbuinga yang merasa bahwa dia sudah berhasil menyingkirkan Lahudu. Namun, betapa terkejutnya ketika melihat Putri Mbuinga berjalan diiringi Lahudu dan beberapa orang anak buah Lahudu. Dia segera turun dari kereta kerajaan dan menghampiri Putri Mbuinga.

"Aku ingin tetap bersama kakakku, Lahudu. Kamu pulanglah lebih dahulu. jangan memakai kereta itu. Kereta itu akan aku gunakan bersama Lahudu dan kedua orang tuanya," Kata Putri Mbuinga yang berkata ketus kepada tunangannya.

Tunangan Putri Mbuinga tidak menjawab dia segera pergi meninggalkan pelabuhan. Hatinya sangat marah dan kecewa karena Lahudu ternyata masih hidup.

"Marilah, Kakak, Ayah, dan Mamak, kita naik kereta ini," ajak Putri Mbuinga.

Kereta segera diberangkatkan. Teman-teman Lahudu mengikuti sambil berjalan kaki di belakang kereta bersama sama orang-orang negeri Holontalo yang ikut menjemput putri raja itu. Perjalanan tidak lama, Putri Mbuinga dan rombongannya sudah sampai di Istana negeri Holontalo. Raja Bumijo Gugoto sudah menyambut di depan Istana bersama permaisurinya.

"Syukurlah kamu kembali dengan selamat, anakku." kata Raja Bumijo Gugoto sambil memeluk anaknya.

"Ya, ayah, berkat doa Ayah dan pertolongan Kak Lahudu ini," Putri Mbuinga menunjuk Lahudu.

"Ya, aku sudah tahu, karena dulu dialah yang datang ke sini untuk menolong mencari dan melepaskanmu dari tangan bajak laut," kata raja sambil menyalami Lahudu.

"Anakku, kau selamat," kata permaisuri memeluk anaknya.

"Ya, Bunda, berkat doa bunda dan kakakku ini," Putri Mbuinga menunjuk Lahudu.

"Baiklah sekarang mari kita masuk. Aku ingin berbincang-bincang dengan tamu-tamuku di dalam istana," ajak Raja Negeri Holontalo.

Lahudu bersama kedua orang tuanya dan teman-temannya ikut masuk ke istana. Beberapa teman Lahudu lainnya tidak ikut, mereka tetap di kapal menunggu kapal sambil berjualan barang-barang apabila ada orang yang mau membeli.

"Selamat datang tamu-tamuku di istana Negeri Holontalo. Aku mengucapkan terima kasih atas pertolongan saudara-saudaraku yang telah menyelamatkan anakku. Terutama aku ucapkan terima kasih kepada Lahudu yang sudah tulus ikhlas mengorbankan hartanya untuk menolong anakku dari tangan bajak laut," kata Raja Bumijo Gugoto menyambut kedatangan tamu.

"Sebenarnya, siapakah dirimu ini Lahudu. Kamu seorang saudagar muda yang baik hati dan suka menolong orang lain tanpa pamrih," lanjutnya.

"Hamba anak Pak Sidiki yang tinggal di sebuah perkampungan nelayan di negeri Bone, Baginda?"

"Hah, Pak Sidiki si pembuat perhiasan dari emas itu."

"Benar, Baginda," jawab Lahudu.

"Sudah lama aku tidak bertemu ayahmu."

"Ayah, ada di samping hamba, Baginda."

"Oh, Pak Sidiki." Raja Bumijo Gugoto menghampiri tempat duduk Pak Sidiki.

"Aku minta maaf telah berbuat salah kepadamu aku telah menuduhmu yang tidak baik," sambil memeluk Pak Sidiki, Raja Negeri Holontalo meminta maaf.

"Sudahlah, Baginda. Hamba sudah melupakan kejadian masa lalu," kata Sidiki terharu melihat ketulusan hati Raja Bumijo Gugoto meminta maaf dan datang menghampirinya.

"Aku sangat menyesal sekali, Pak Sidiki. Tidak sepantasnya aku sebagai seorang Raja telah berkata tidak baik kepadamu," kata Raja Bumijo Gugoto yang menyesali perbuatannya dahulu.

"Sudahlah Baginda, ada kalanya orang itu berbuat khilaf atau keliru."

Keduanya kelihatan lama berpelukan. Setelah merasa puas, Raja Bumijo Gugoto melepaskan pelukannya dan kembali ke kursi kerajaan.

"Sekarang bagaimana dengan anakku, Mbuinga, apa kamu sudah bertemu dengan tunanganmu."

"Sudah, Ayahanda, tadi dia menjemput Ananda di pelabuhan, tetapi Ananda tidak suka dengan sifat dia sehingga Ananda menyuruhnya pulang lebih dahulu."

"Mengapa begitu, anakku? Kalian kan sudah dipertunangkan. Kalau kamu menyalahi adat kamu akan durhaka dan dimurkai orang. Ingat kamu sebagai anak raja yang harus menjaga adat."

"Benar, Ayahanda. Tetapi, Tuhan akan lebih murka lagi apabila melihat calon suami saya itu seorang laki-laki yang pengecut dan tidak bertanggung jawab, serta suka mencelakai orang lain. Apakah dia pantas dijadikan seorang putra mahkota yang nantinya menggantikan kedudukan Ayahanda."

"Memang benar, seorang putra mahkota harus memiliki sifat jujur, bertanggung jawab, pemberani, dan tidak penah menyakiti orang lain. Tetapi anakku, apakah tunanganmu itu berbuat seperti apa yang kamu katakan?"

"Aku menyaksikan sendiri ketika aku dan dia berada dalam satu perahu. Waktu itu kita sedang melakukan tamasya laut."

"Ya, aku masih ingat. Ketika itu kamu dan tunanganmu terpisah dari perahu kami. Lalu bagaimana?"

"Tiba-tiba terlihat serombongan bajak laut datang. Bajak laut itu masih jauh ketika tunangan Ananda melarikan diri dengan mencebur dan berenang menyelamatkan diri menuju perahu Ayahanda. Ananda ditinggal sendirian di perahu."

"Oh begitu, Dulu tunanganmu berkata bahwa dia sudah sempat melawan bajak laut itu bahkan dapat mengalahkan beberapa bajak laut. Sayangnya tunanganmu tercebur ke laut dan akhirnya kamu dibawa lari oleh bajak laut itu."

"Semua itu bohong Ayahanda, dia justru melarikan diri ketika bajak laut itu masih jauh."

"Benar begitu?" tanya Raja kepada tunangan anaknya yang dari tadi menunduk.

"Eh... iya, eh..tidak. Hamba hanya takut kehilangan dinda Mbuinga," jawab tunangan Putri Mbuinga.

"Kamu takut kehilangan tunanganmu, tetapi mengapa kamu tinggalkan dia sendiri di perahu. Dasar pengecut!" Raja berkata ketus kepada calon menantunya.

"Hamba berharap bajak laut itu akan meminta tebusan dan hamba akan membayar tebusan itu," jawab tunangan Putri Mbuinga.

"Enak saja berkata begitu. Anakku akan kamu jadikan korban? Tidak bisa dimaafkan perbuatanmu itu. Kamu betul-betul tidak pantas menjadi seorang calon putra mahkota," Raja berkata sengit karena kesal melihat tingkah laku calon menantunya.

"Ada lagi yang lebih buruk, Ayahanda," kata putri Mbuinga menyela.

"Apa lagi anakku, katakanlah, biar semuanya jelas."

Putri Mbuinga kemudian menceritakan kejadian malam itu hingga Lahudu diceburkan ke laut dan Putri Mbuinga membangunkan juru mudi untuk mencari bantuan menolong Lahudu yang diceburkan ke laut oleh tunangannya.

"Oh, sungguh memalukan, aku kecewa memiliki calon menantu sepertimu. Kamu sebaiknya pulang saja ke negerimu. Katakan kepada orang tuamu bahwa perkawinan antara kamu dan anakku dibatalkan karena sikapmu yang tidak baik," Raja Bumijo Gugoto berkata marah.

"Hamba menyesal dan akan memperbaiki sikap hamba," kata tunangan Putri Mbuinga memohon ampun.

"Ya, perbaikilah sikapmu di negerimu. Aku tidak sudi memiliki menantu seperti kamu. Sekarang pulanglah sebelum aku bertambah marah," Raja semakin marah dan merasa malu mempunyai calon menantu seperti itu perbuatannya.

Saat itu juga tunangan Putri Mbuinga diusir dari Negeri Holontalo.

Beberapa hari kemudian diadakan perayaan pernikahan Lahudu dengan Putri Mbuinga di Negeri Holontalo. Putri Mbuinga telah memilih Lahudu menjadi suaminya. Raja Bumijo Gugoto dan permaisuri menyetujui. Perayaan pesta pernikahan diadakan sangat meriah. Semua negeri yang dekat diundang.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Pernikahan Lahudu dengan Putri Mbuinga

Mantan tunangan Putri Mbuinga tidak berani datang karena malu dan merasa bersalah. Kedua orang tuanya datang dan mereka menyesal atas sifat dan perbuatan anaknya yang tidak terpuji itu. Raja Holontalo tetap bersahabat dengan orang tua mantan tunangan Putri Mbuinga yang juga seorang raja di negeri tetangga.

Lahudu hidup bahagia bersama istrinya, Putri Mbuinga. Mereka dikaruniai seorang anak yang tampan dan gagah. Lahudu tidak lagi berlayar karena sibuk membantu mertuanya, Raja Bumijo Gugoto, mengatur pemerintahan di Negeri Holontalo.

Sidiki dan istrinya sudah pulang ke kampung halamannya. Mereka menjalani hidupnya sebagai nelayan seperti biasanya untuk mengisi waktu senggangnya. Teman-teman Lahudu melanjutkan usaha berdagang ke beberapa negeri dengan menggunakan perahu pinisi besar yang digunakan oleh Lahudu. Lahudu sengaja memberikan perahu itu supaya usahanya sebagai pedagang besar dapat dilanjutkan oleh teman-temannya di kampung halamannya. Teman-temannya selalu mampir ke tempat Lahudu apabila kapalnya kebetulan singgah di Negeri Holontalo.

Riwayat Singkat

Widodo Djati lahir di kota Bandung, Jawa Barat. Tepatnya, di sebuah kota kecil bernama Cimahi pada tanggal 17 Februari 1958. Semenjak kecil sampai tamat SMU, tinggal bersama orang tuanya di Cimahi. Pada tahun 1977 pindah ke kota Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, dan lulus sebagai Sarjana Sastra pada tahun 1986. Semenjak September 1986 sampai sekarang, bekerja di Pusat Bahasa sebagai staf peneliti di Subbidang Pengkajian Sastra.

Beberapa cerita rakyat yang pernah disadur berjudul *Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana* (1998), *Kambang Luari* (2000), *Mohulintoli* (2003), *Kasih Ayah Sepanjang Masa* (2007).



Lahudu adalah pemuda gagah berani. Ia adalah anak seorang pengrajin emas yang bernama Sidiki yang tinggal di sebuah desa nelayan di negeri Bone. Pak Sidiki sudah tidak lagi bekerja sebagai pengrajin emas semenjak difitnah oleh seorang raja negeri Holontalo. Lahudu memiliki hati jujur dan sabar. Dia dipercaya untuk mengamalkan amanat yang diberikan orang tuanya perihal tiga guci besar berisi harta dan perhiasan yang tertanam di kolong bawah rumahnya.

Lahudu dibantu teman-temannya yang akan diajak berlayar membuat perahu besar yaitu perahu pinisi. Perahu itu akan digunakan untuk berdagang dan mengamalkan amanat orang tuanya ke beberapa negeri di seberang lautan. Amanat yang dibebankan Pak Sidiki kepada Lahudu dapat dilaksanakan dengan lancar sampai guci yang terakhir.

Lahudu menjadi seorang saudagar kaya yang ter-kenal. Dia sering menolong orang lain yang tertimpa ke-susahan dan menyadarkan orang yang sesat jalan hidupnya. Lahudu akhirnya hidup berbahagia dengan istrinya. Pak Sidiki dan istrinya menjadi harum namanya karena mempunyai anak yang s[illegible] sebijaksana Lahudu.

398.2
I

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-041-7